

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI NARAPIDANA  
DITINJAU DARI TINDAK KEJAHATANNYA  
DI RUMAH TAHANAN NEGARA  
KELAS II B BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Derajat Sarjana Psikologi



**Oleh :**

**WANTI CHAIRURRAHMATI  
1609110039**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
BANDA ACEH**

2021

Skripsi Berjudul

**PERBEDAAN PENYESUIAN DIRI NARAPIDANA  
DITINJAU DARI TINDAK KEJAHATANNYA  
DI RUMAH TAHANAN NEGARA  
KELAS II B BANDA ACEH**

Yang Diajukan Oleh

**Wanti Chairurrahmati  
NPM. 1609110039**

Telah disetujui untuk dipertahankan  
Didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh :

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Julia Aridhona, M.Si

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dan  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

---

MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Dekan,

Barmawi, M.Si

Dewan Penguji

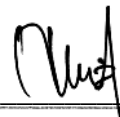
1. Winda Putri Diah Restia, S.Psi., MA
2. Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed
3. Nur Hasmalawati, M.Si
4. Sukri Karim, M.Si

Tanda Tangan

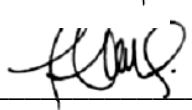


---

---



---



---

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun ummat-Nya dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul **“Perbedaan Penyesuaian Diri Narapidana Ditinjau Dari Tindak Kejahatannya Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh”** yang disusun guna memenuhi sebagian syarat untuk mencapai gelar sarjana psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Namun penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik di dalam isi maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu dalam segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Barmawi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
2. Ibu Hanna Amalia, M.Psi, Psikolog dan Julia Aridhona, M.Si, selaku dosen pembimbing I dan II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Devi Yanti, M.Psi., Psikolog selaku ka Prodi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah banyak memberi arahan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Yang mulia Ayahanda dan Ibunda yang tercinta yang telah membesarkan, mendidik, memberikan perhatian dan dorongan serta doa yang tiada hentinya, sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana.
5. Seluruh dosen dan staf Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah membantu penulis selama masa kuliah.
6. Teman-teman satu angkatan terutama jurusan psikologi yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan dan dorongan yang telah diberikan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Amin ya rabbal, alamin.

Banda Aceh, 30 April 2021

Penulis,

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Keaslian Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....	12
A. Penyesuaian Diri .....	12
1. Pengertian Penyesuaian Diri .....	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri .....	14
3. Indikator Penyesuaian Diri .....	18
B. Narapidana .....	24
1. Pengertian Narapidana .....	24
2. Kewajiban Narapidana .....	25
3. Hak Narapidana .....	26
4. Larangan Bagi Narapidana .....	27
5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Tindak Pidana .....	29
6. Jenis-Jenis Tindak Pidana .....	33
C. Perbedaan Penyesuaian Diri Narapidana Ditinjau dari Tindak Kejahatannya .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	41
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	41
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	41
C. Subjek Penelitian .....	42
1. Populasi .....	42
2. Sampel .....	43
D. Metode Pengumpulan Data .....	44
E. Validitas dan Reabilitas .....	46
1. Uji Validitas .....	46
2. Reliabilitas .....	46
F. Analisis Data .....	47

1. Uji Normalitas .....	47
2. Uji Homogenitas .....	47
3. Uji T-test .....	48
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
A. Orientasi Kancan Penelitian .....	49
B. Persiapan Penelitian .....	53
1. Perizinan Penelitian .....	53
2. Persiapan Alat Ukur .....	53
C. Pelaksanaan Penelitian .....	54
1. Validitas dan Reliabilitas .....	54
D. Hasil Penelitian .....	57
1. Deskripsi Subjek .....	57
2. Deskripsi Data Penelitian .....	57
3. Hasil Penelitian .....	58
4. Pembahasan .....	60
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jenis Tindak Pidana dan Jumlah Narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh Tahun 2020 .....	42
Tabel 2.	Bobot Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> .....	44
Tabel 3.	<i>Blue Print</i> Skala Penyesuaian Diri .....	45
Tabel 5.	Hasil Analisis Validitas Skala Penyesuaian diri .....	55
Tabel 6.	Reliabilitas Penelitian .....	56
Tabel 7.	Deskripsi Data Subjek Penelitian .....	57
Tabel 8.	Deskripsi Data Penelitian .....	58
Tabel 9.	Frekuensi Penelitian .....	58
Tabel 10.	Uji Normalitas Sebaran .....	59
Tabel 11.	Uji Homogenitas Kelompok .....	59
Tabel 12.	Analisis Uji T-Test Perbedaan Penyesuaian diri Berdasarkan Jenis Tindakan Kejahatan .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kuesioner <i>Try Out</i> .....	69
Lampiran 2.	Master Tabel <i>Try Out</i> .....	73
Lampiran 3.	Reliabilitas <i>Try Out</i> .....	74
Lampiran 4.	Kuesioner Penelitian .....	77
Lampiran 5.	Master Tabel Penelitian .....	80
Lampiran 6.	Reliabilitas Penelitian.....	85
Lampiran 7.	Validitas Penelitian.....	88
Lampiran 8.	Uji Normalitas .....	91
Lampiran 9.	Uji Homogenitas .....	93
Lampiran 10.	Uji Hipotesis (T-Test) .....	94
Lampiran 11.	SK Penelitian .....	95
Lampiran 12.	Surat Izin Penelitian .....	96
Lampiran 13.	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	97
Lampiran 14.	Biodata .....	99

## **Perbedaan Penyesuaian Diri Narapidana Ditinjau Dari Tindak Kejahatannya Di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh**

Wanti Chairurrahmati

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
wantycrkh20@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi salah satu kebutuhan psikologisnya dan dapat menerima dirinya sebagai sebuah upaya dalam mencapai suatu keharmonisan pada diri sendiri dan juga pada lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan penyesuaian diri narapidana ditinjau dari tindak kejahatannya di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *random sampling* menggunakan rumus Slovin, dan diperoleh sebanyak 216 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan diukur dengan skala pernyataan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik uji perbedaan rata-rata (*mean*) dengan menggunakan rumus t-Test. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri antara narapidana kasus narkoba dengan narapidana kasus pencurian, dengan nilai t-test = 3,285 dan nilai p = 0,006 atau lebih kecil dari 0,05. Perbedaan penyesuaian diri terlihat lebih baik pada narapidana narkoba dari pada narapidana pencurian. Hal ini karena masalah mental, pencurian merupakan kasus yang tergolong rendah jika dibanding kasus narkoba, yang terkesan lebih kriminal.

**Kata kunci:** *penyesuaian diri, narapidana narkoba, pencurian*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia selalu mengalami perubahan dari masa ke masa, perubahan ini disebabkan karena adanya perubahan sifat dan perilaku dari setiap individu manusia yang dipengaruhi oleh pergaulan dan lingkungan setempat. Salah satu yang menjadi perubahan adalah pandangan dan tujuan hidup. Dengan adanya suatu perubahan yang dialami oleh individu maka individu itu harus siap dalam menghadapi kehidupannya. Keadaan yang membawa pada situasi yang tidak tentu arah tujuan disebabkan oleh semakin tidak jelasnya visi dalam kehidupan, sehingga menimbulkan perilaku tindak kejahatan yang dilakukan dan berlawanan dengan aturan-aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat (Rohmah, 2012).

Tindak kejahatan itu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki, remaja, anak-anak, bahkan usia dewasa. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dengan direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar. Tetapi dapat pula dilakukan dengan tidak sadar, misalnya karena terpaksa mempertahankan hidupnya atau adanya sebuah acaman dari orang lain (Kartono, 2003).

Tindak kejahatan yang ada di tengah masyarakat merupakan permasalahan yang menuntut banyak perhatian dari berbagai pihak, hal ini dikarenakan kejahatan tidak pernah berhenti muncul di lingkungan

masyarakat, meskipun sudah ada hukum atau peraturan yang disahkan oleh pemerintah untuk menghentikan kejahatan tersebut. Tindak kejahatan merupakan perilaku antisosial yang sangat merugikan orang lain, oleh karena itu kejahatan memperoleh tentangan keras dan tegas dari negara dengan cara memberikan hukuman yang setimpal atau sesuai dengan tindakan jahat yang telah dilakukan oleh individu tersebut (Septiani, 2013).

Lamintang (2007) mengatakan hukuman penjara merupakan hukuman bagi seorang yang sudah terpidana sehingga individu tersebut memiliki batasan bergerak bebas. Individu tersebut dimasukkan dalam sebuah lembaga pemasyarakatan, dan diwajibkan untuk mentaati peraturan-peraturan yang berlaku di dalam lembaga pemasyarakatan tersebut. Jika ada individu yang sudah melanggar tata tertib dan peraturan yang berlaku maka individu tersebut akan diberikan sanksi oleh petugas lembaga pemasyarakatan.

Selanjutnya Suherodji (2015) mengatakan hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai tempat pembinaan untuk menghilangkan perilaku jahat melalui pendidikan pemasyarakatan. Kebijakan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana dan mengembalikan fungsi seorang narapidana agar dapat kembali normal di tengah masyarakat setelah menjalani masa hukumannya.

Di dalam UU No 12/1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana berarti terpidana yang hilang kemerdekaan dan ditempatkan di lembaga pemasyarakatan. Sedangkan pengertian terpidana yakni seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Narapidana juga dapat didefinisikan sebagai seorang tahanan di balik jeruji besi yang tidak mendapatkan kebebasan atau kemerdekaan karena tidak mempunyai kebebasan sama sekali, atau jika ada sangat kecil untuk berbuat dan mendapatkan sesuatu yang diinginkannya (Iry, 2015).

Narapidana merupakan anggota dari masyarakat umum yang memiliki hak dan kewajiban sebagaimana warga negara lainnya. Namun, dikarenakan telah melakukan kesalahan yaitu melanggar hukum yang berlaku di masyarakat, maka untuk sementara waktu dimasukkan ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan akan kehilangan kemerdekaannya dalam waktu tertentu (Siswati & Abdurrohman, 2009).

Pada saat ini masyarakat masih memiliki persepsi negatif terhadap sosok narapidana. Masyarakat menganggap bahwa narapidana tersebut adalah *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan warga sehingga perlu diwaspadai. Hal ini terjadi karena tradisi masyarakat yang telah membentuk opini “sekali lancung ke ujian maka seumur hidup tidak akan dipercaya” (Rahmawati, 2004).

Berbagai latar belakang kasus kejahatan yang dilakukan narapidana, menimbulkan berbagai konflik tersendiri bagi para narapidana. Kerasnya kondisi kehidupan dipenjara, di mana individu harus dapat bertahan dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda seringkali mendorong para

penghuninya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga kehadirannya dapat diterima oleh penghuni penjara lainnya. Salah satu usaha yang dilakukan narapidana agar dapat memperoleh ketentraman tanpa adanya gangguan dari narapidana yang lain adalah mencoba untuk menjalin hubungan dengan narapidana lainnya. Narapidana diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, sehingga tetap dapat menjalin hubungan baik dengan sesama narapidana (Verawati, 2013).

Kalingerie (Guser, 2011) mengatakan adaptasi adalah suatu proses yang dialami oleh setiap individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri pada suatu lingkungan sehingga menghasilkan kecocokan diri antara individu dengan lingkungan tersebut. Aspek-aspek yang mempengaruhi penyesuaian diri narapidana yang dialami di dalam Lapas salah satunya mengatasi kecemasan dan stress ketika narapidana sulit untuk menerima apa yang terjadi.

Berdasarkan penelitian dari Shina (2010) diketahui bahwa terjadinya masalah kesehatan mental di dalam penjara tiga kali lebih tinggi dibandingkan di komunitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Picken (2012) juga menyatakan bahwa narapidana yang baru masuk mengalami stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang sudah lama berada di lapas. Hal ini karena narapidana yang baru masuk dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, individu, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam lapas.

Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan Amirah (2012), yang mengungkapkan adanya masalah sosial yang dialami narapidana di

dalam lapas. Masalah tersebut berupa perkelahian antara narapidana, rasa ketidakcocokan dengan narapida lainnya seperti ketidaksukaan dengan etnis tertentu dan perbedaan karakter antar individu, perbedaan jenis kasus kriminalitas yang juga berbeda, kekerasan atau perlakuan kasar dari narapidana yang merasa dirinya lebih senior atau juga lebih lama berada di lapas dan lebih kuat dari narapidana lainnya dapat menyebabkan perkelahian, situasi tersebut merupakan tahap proses penyesuaian diri yang paling berat dirasakan oleh para narapidana tersebut.

Masalah psikologis tidak akan muncul bila narapidana dapat memiliki koping diri yang positif. Koping diri yang positif dapat memberikan respon positif misalnya narapidana dapat mematuhi peraturan yang ada di lapas, mengikuti semua kegiatan yang ada, dan menjalin hubungan yang akrab dengan individu di lingkungan lapas. Tingkah laku positif narapidana dapat muncul ketika narapidana bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, apabila perilaku positif tersebut tidak seimbang dengan koping diri yang baik maka narapidana akan merasa tertekan, setelah itu mengembangkan perasaan dan cara berpikir yang kurang baik atau negatif. Jika perasaan tersebut dibiarkan terus menerus narapidana tersebut akan mengalami masalah dalam segi fisik maupun psikis misalnya, stress, depresi, insomnia, mudah marah, hingga beresiko bunuh diri (Zavelia, 2017).

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada awal akhir Agustus 2020 di Rutan Kelas II B Banda Aceh, diketahui bahwa jumlah narapidana yang ditahan di sana per Agustus 2020 sebanyak 272 orang TDL (Tahanan

Dewasa Laki-laki). Narapidana tersebut menjalani hukuman penjara setelah melakukan berbagai jenis tindakan kejahatan yang melanggar hukum.

Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa orang napi, diantaranya adalah dengan R (42 th), yang bersangkutan mengatakan:

*Pertama kali yang saya rasakan adalah perasaan menyesal, karena saya telah mengecewakan banyak orang. Terus pas pertama disini juga saya merasa takut, karena baru kali ini juga kan saya masuk ke sini, dan juga harus bisa menyesuaikan diri lagi dengan tempat ini dan juga dengan para penghuninya. Awalnya menyesuaikan diri dengan para napi di sini agak sulit, karena napi-napi disini tidak memiliki karakter yang sama, dan selain itu tindakan kejahatan yang mereka lakukan hingga berada disini juga beda-beda. Meskipun pada akhirnya, hubungan antar napi baik-baik saja, tak jarang pula beberapa napi yang saling barentem, dan biasanya hal ini dipicu hal sepele berebutan makanan, rokok atau soal utang piutang.*

Sama halnya dengan penuturan R di atas, wawancara dengan I (27 th) juga mendapat kesan yang hampir sama, yaitu:

*Saya merasa sangat takut waktu pertama masuk ke Lapas ini, perasaan saya selalu cemas dan khawatir, karena lapas ini dihuni oleh orang-orang dengan jenis dan tindakan kriminal yang berbeda. Sehingga pada awalnya saya merasa sangat sulit untuk beradaptasi, saya selalu berusaha untuk bisa membawa diri dan menyesuaikan diri dengan sesama napi lain yang berbeda asal-usulnya.*

Lain halnya dengan R dan I di atas, Z (32 th) mengatakan hal yang berbeda:

*Saya sudah hampir 3 tahun di sini, namun sampai saat ini, saya masih belum bisa beradaptasi sepenuhnya, saya sangat sulit menyesuaikan diri dengan napi-napi lain. Di sini terkesan ada blok-blok napi yang terbentuk sesuai dengan jenis kejahatan yang mereka lakukan. Sehingga saya yang dipenjara dengan kasus penipuan, merasa tidak bisa cocok dengan napi narkoba, karena napi narkoba lebih berkuasa dan seperti mafia, dan mengganggu kami dengan kasus penipuan ini hanya sebagai maling ayam saja. Hal ini sering menjadi pikiran yang berat dan stress, saya sering merasa terancam. Saya sering menyendiri karena tidak berani bergaul dengan napi lain.*

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa penyesuaian diri para napi dipengaruhi pula dengan jenis tindakan kejahatan yang mereka lakukan sebelumnya. Jenis kriminalitas yang biasa dilakukan oleh para narapidana di Rutan Kelas II B Banda Aceh merupakan tindakan kriminal seperti tindakan pencurian, penipuan, penggelapan, seksualitas, dan penyalahgunaan narkoba.

Penyesuaian diri seseorang berbeda-beda, tergantung beberapa faktor seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, aspek sosial, budaya, religiusitas dan aspek lingkungan (Schneiders, 2008). Begitu juga halnya dengan narapidana yang sedang menjalani hukuman kurungan penjara di rumah tahanan, narapidana ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda pula, karakter berbeda, lingkungan berbeda, latar sosial-budaya dan agama yang berbeda pula. Selain itu perbedaan kasus tindakan kejahatan yang dilakukan sebelumnya juga menjadi salah satu faktor dalam proses penyesuaian diri mereka (Purnomowardani, 2010).

Fenomena di atas mengungkapkan bahwa narapidana dengan kasus pencurian belum tentu bisa cocok dengan narapidana dengan kasus narkoba, begitu juga halnya dengan narapidana lain dengan kasus yang lain pula. Penyesuaian diri dilakukan oleh narapidana sejak pertama kali berada di dalam Lapas adalah masa pengenalan dengan Lapas. Narapidana baru harus menyesuaikan dirinya untuk dapat diterima oleh pribadi dan lingkungan sosialnya yang baru. Hambatan yang datang bisa dari dalam dalam Lapas bisa pula dari luar lapas, dukungan keluarga dan karakteristik pribadi napi itu sendiri.

Gerungan (2009) juga menambahkan bahwa penyesuaian diri narapidana merupakan proses mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan lapas tempat mereka ditahan atau mengubah lingkungan lapasnya sesuai dengan keadaan pribadinya. Adaptasi sosial akan terjadi pada individu yang datang pada kelompok sosial yang berbeda dengan kondisi sosial daerah asalnya sehingga mengharuskannya melakukan adaptasi sosial untuk melakukan interaksi dengan kondisi lingkungan kelompok sosial yang baru tersebut. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan positif akan mempengaruhi kondisi kejiwaannya. Sebaliknya, ketika individu tidak mampu menyesuaikan diri, tentang mengalami gangguan mental.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Penyesuaian Diri Narapidana Ditinjau Dari Tindak Kejahatannya di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat perbedaan penyesuaian diri narapidana ditinjau dari tindak kejahatannya di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan penyesuaian diri narapidana

ditinjau dari tindak kejahatannya di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Sejauh ini, penulis tidak menemukan penelitian yang judulnya sama persis dengan penelitian ini, adapun penelitian yang hampir sejenis yang peneliti temui adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Misda Fatriana Alsefta Sari (2015), dengan judul Proses Penyesuaian Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Kota Bengkulu. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri para narapidana adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor tingkat religiusitas, faktor lingkungan, dan faktor sosial dan budaya. Penelitian ini melihat faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri narapidana, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah melihat perbedaan penyesuaian diri narapidana.
2. Imroatul Khoirah (2016) dengan judul penelitian "Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Diri Narapidana di Rutan Kelas II A Malang Jawa Timur. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang cukup erat antar status psikologis dengan faktor demografis pada narapidana, dengan nilai signifikan sebesar sebesar 0,009 ( $< \alpha 0,05$ ). Penelitian ini melihat hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri narapidana, dan sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu melihat perbedaan penyesuaian diri narapidana.

3. Ubaidillah Anas (2019) dengan judul penelitian "Hubungan Status Psikologis dengan Faktor Demografis Narapidana pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Hasil penelitian ini menemukan adanya hubungan yang cukup erat antar status psikologis dengan faktor demografis pada narapidana, dengan nilai signifikan sebesar sebesar 0,004 ( $< \alpha$  0,05). Penelitian ini melihat status psikologis narapidana, termasuk status penyesuaian dirinya, dan ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, dimana hanya melihat perbedaan penyesuaian diri antar narapidana.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi satu pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi tentang penyesuaian diri narapidana di dalam lingkungan lapas, khususnya ditinjau dari jenis kasus kejahatannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Petugas Rutan :

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi petugas rutan agar menjadi lebih memahami proses penyesuaian diri para narapidana di dalam rutan berdasarkan kasus kejahatannya.

- b. Bagi Rumah Tahanan :

Menambah mitra kerja dalam mengembangkan keilmuan mahasiswa Fakultas Psikologi dan dapat meningkatkan usaha pemberdayaan kelembagaan dan kualitas sumber daya manusia.

b. Bagi Mahasiswa :

Melatih berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang terkait dengan situasi yang sebenarnya di lapangan dan melatih kepekaan mahasiswa dalam melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan, dalam hal ini khususnya pada penyesuaian diri narapidana di dalam rutan ditinjau dari tindak kejahatannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Penyesuaian Diri**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri merupakan proses mencari titik temu atau posisi kondisi diri sendiri dengan tuntutan lingkungan sekitar individu tersebut. Proses penyesuaian diri tersebut terjadi secara dinamis dan biasanya bertujuan mengubah perilaku yang bertujuan untuk menyesuaikan hubungan antara diri individu dengan lingkungan (Davidoff, 2011).

Menurut Hurlock (2008) penyesuaian adalah seberapa jauh fungsi dari pribadi individu bergerak secara efektif dan efisien di dalam masyarakat. Individu yang mampu memenuhi salah satu diantara kebutuhan psikologi dan menerima dirinya, serta menikmati hidup tanpa adanya konflik dan juga melakukan kegiatan sosial serta ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan dalam lingkungan sekitarnya, adalah ciri individu yang mampu melakukan penyesuaian diri.

Desmita (2010) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah sebuah bangunan psikologi yang berkonstruksi luas dan berisi hal-hal yang kompleks, juga serta merta melibatkan seluruh reaksi diri individu terhadap tuntutan lingkungan sekitar yang datang dari luar diri individu ataupun yang datang dari dalam diri individu tersebut. Penyesuaian diri ini menyangkut hal-hal dalam aspek-aspek kepribadian individu terhadap interaksinya dengan lingkungan baik dari dalam dan maupun dari luar dirinya.

Proses penyesuaian diri mencakup beberapa hal seperti respon mental dan juga respon tingkah laku, hal ini dilakukan agar individu berhasil dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya sendiri, mengatasi ketegangan-ketegangan, mengatasi konflik-konflik, dan juga mengatasi frustrasi yang dialaminya, sehingga tercipta harmoni diri yang serasi antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan lingkungan sekitarnya.

Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha dasar bagi manusia dalam mencapai harmoni dan keselarasan dirinya dengan lingkungan, sehingga secara perlahan akan menghilangkan rasa dan sikap permusuhan, rasa iri hati dan dengki, prasangka buruk dan negatif, stres dan depresi, serta emosi yang negatif.

Hal yang hampir sama juga dikemukakan Ali dan Asrori (2011) bahwa proses penyesuaian diri mencakup respon mental dan respon perilaku yang dilakukan individu untuk menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal dirinya, mengatasi ketegangan dan frustrasi, mengatasi konflik-konflik, serta bertujuan untuk menyelaraskan tuntutan dari dalam dengan tuntutan dari luar sehingga tercipta harmonisasi yang berkualitas.

Sedangkan menurut Ghufron & Rini (2011), penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain dan dunianya. Salah satu usaha individu dalam mengatasi tekanan dan dorongan akan kebutuhan adalah dengan melakukan penyesuaian diri yang bertujuan menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan tuntutan lingkungan tempat tinggalnya, sehingga tercipta hubungan yang realistis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu proses pembentukan dan mengubah respon mental dan respon tingkah laku yang akan membuat seseorang mampu berbaaur dan menyatu dengan lingkungannya, baik itu menyatu dengan tuntutan maupun dengan aturan-aturan. Hal ini merupakan reaksinya terhadap rangsangan yang datang dari dalam dan juga datang dari luar atau dari lingkungan tempat tinggalnya.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang, diantaranya adalah hal-hal yang bisa melindungi individu dari efek-efek dari sebuah kehilangan dan efek frustrasi, yang akhirnya dapat diatasi individu tersebut.

Poerwati dan Nurwidodo (2010) menjelaskan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

- a. Mampu mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, saling memberikan suportif dalam hubungan yang erat dan akrab. Saling memberikan perhatian disertai ekspresi-ekspresi perasaan lainnya.
- b. Faktor kesehatan menjadi hal penting dalam mendukung proses penyesuaian diri. Hal ini seperti kondisi fisik yang sehat, energi yang bergairah, serta kekuatan dan kesanggupan memiliki peran penting dalam menekan stres dan emosional negatif dalam lingkungan dan kehidupan, hal ini akan membantunya dalam penyesuaian diri. Daya fisik ini akan sangat berperan dalam menghadapi persoalan hidup.

- c. Kesuksesan psikoterapi ditentukan pula oleh tingkat intelegensinya, yang berhubungan dengan pemikiran, analisis, daya ingat dan juga persepsi individu tersebut.
- d. Hobi dan kegemaran atau minat-minat terhadap sesuatu merupakan aktivitas yang dapat membantu individu dalam mengurangi ketegangan hidup sekaligus menjadi penyegar serta membantu individu dalam menyesuaikan diri.
- e. Keyakinan yang dimiliki dalam hal religiusitas akan membantu individu menjadi lebih kuat dalam menghadapi masalah hidupnya, sehingga ia pun bisa menyesuaikan diri dengan baik.
- f. Motivasi individu dalam menyesuaikan diri biasanya berdasarkan mimpi, cita-cita, ideologi, tujuan hidup dan sikap dirinya sendiri.
- g. Faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar dan tempat tinggal, serta lingkungan kerja sangat mempengaruhi individu dalam menyesuaikan diri.

Sedangkan menurut Fatimah (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri akan ditentukan oleh kepribadian diri itu sendiri. Hal ini bisa datang dari dalam dirinya seperti faktor fisiologis, faktor psikologis berdasarkan pengalaman, kematangan emosi, persepsi, harga diri dan lain-lain, selain itu juga ada faktor belajar, determinasi, dan konflik. Selain yang datang dari dalam dirinya, ada juga yang datang dari luar dirinya seperti kematangan sosial, moral, agama dan budaya serta faktor lingkungan.

Lain lagi halnya dengan Soeparwoto (2014), yang membagi faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menjadi dua, yaitu:

a. Faktor dari dalam (internal)

- 1) Motif atau dorongan sosial untuk berprestasi, bertujuan untuk terlihat lebih menonjol di lingkungan, sekaligus menjadi dorongan dalam bersosialisasi.
- 2) Konsep diri yaitu cara pandang dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, mencakup tentang fisik dan karakter diri.
- 3) Persepsi diri dalam hal mengamati dan menilai melalui pengetahuan maupun afeksi pribadi terhadap suatu objek atau peristiwa yang bertujuan untuk membentuk konsep baru.
- 4) Sikap siap dan sedia individu dalam melakukan tindakan. Sikap baik yang dimiliki individu cenderung akan memudahkannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, jika dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki sikap yang baik.
- 5) Tingkat kecerdasan atau intelegensi serta minat menjadi sebuah langkah awal dalam proses penyesuaian diri, dengan kecerdasan ini individu individu akan mudah untuk menganalisis dan menalar, sedangkan minat merupakan kelancutan langkah awal proses penyesuaian diri menjadi lebih cepat.
- 6) Kepribadian merupakan suatu prinsip yang jika kepribadian yang dimiliki individu merupakan kepribadian *ekstrovert*, maka dia akan cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan individu dengan kepribadian *introvert*.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga, karena pola asuh awal dalam keluarga menjadi penentu tingkat kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Seperti halnya keluarga dengan pola asuh demokratis, individu di dalamnya mendapatkan kesempatan lebih untuk bisa menyesuaikan diri.
- 2) Kondisi kantor, dengan lingkungan kantor yang kondusif akan sangat mendukung individu untuk dapat bertindak secara sesuai dalam proses penyesuaian dirinya dengan lingkungannya secara harmoni dan selaras.
- 3) Kelompok sebaya biasanya turut serta mempengaruhi proses penyesuaian diri, kelompok atau teman sebaya merupakan sarana yang baik untuk proses penyesuaian diri individu. Akan tetapi ada juga yang terjadi justru sebaliknya, malah menjadi penghalang atau menghambat proses penyesuaian diri itu sendiri.
- 4) Prasangka Sosial secara tidak langsung menjadi penghambat proses penyesuaian diri seorang individu, hal ini jika masyarakat di lingkungan individu memberikan label negatif kepada individu tersebut, seperti bandel, nakal, suka mengganggu, pelanggar aturan atau juga sebagai anak durhaka dan lain sebagainya.
- 5) Hukum dan aturan atau norma juga menjadi pembentuk penyesuaian diri individu, jika masyarakat di lingkungan individu tersebut konsisten mentaati hukum dan aturan yang berlaku.

### 3. Indikator Penyesuaian Diri

Hurlock (2008) mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi, yang kemudian dari aspek tersebut dikembangkan beberapa indikator-indikator sebagai berikut:

a. Penampilan nyata

Penampilan yang ditampilkan individu sesuai dengan peraturan yang ditetapkan di dalam suatu kelompok, dan hal ini akan memenuhi harapan kelompok tersebut yang nantinya individu tersebut juga dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Penyesuaian diri dalam beberapa kelompok. Penyesuaian diri yang baik yang dilakukan individu harus bisa masuk kedalam berbagai kelompok, baik sesama teman maupun orang-orang di atasnya atau orang dewasa.

c. Sikap sosial. Hal ini merupakan kemampuan individu dalam bersikap yang menyenangkan bagi orang lain, ikut berpartisipasi serta bisa menjalankan perannya dalam kegiatan sosial dengan baik.

d. Kepuasan pribadi. Adanya rasa puas dan rasa bahagia dalam aktivitas di lingkungan dan kelompok merupakan ciri dari kemampuan individu dalam menerima diri sendiri di berbagai situasi sosial.

Selanjutnya, Desmita (2010) juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penyesuaian antara lain yaitu kematangan emosional, intelektual, sosial, dan juga tanggung jawab. Aspek-aspek ini dikembangkan menjadi beberapa indikator-indikator, yaitu:

a. Kematangan Emosional

- 1) Kematangan kehidupan emosional. Dalam hal ini adalah suasana kehidupan emosional yang mencakup pengelolaan emosi, baik itu emosi negatif maupun positif.
- 2) Kematangan kehidupan dan kebersamaan dengan orang lain. Dalam hal ini adalah mantap dalam suasana kebersamaan dengan orang lain, yang mencakup keberanian, percaya diri, dan sanggup menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain.
- 3) Kemampuan bersantai, bergembira, dan mampu mengungkapkan rasa kesal, yang mencakup: melaksanakan tugas dengan suasana santai, dengan senang hati, sukarela tanpa paksaan dan dorongan dari orang lain, serta mampu mengungkapkan rasa kesal, marah atau jengkel terhadap orang lain.
- 4) Sikap dan perasaan terhadap kemampuan kenyataan diri sendiri: menerima diri apa adanya walau memiliki kekurangan atau cacat dan tetap rasional dalam menghadapi sebuah kegagalan, dengan selalu berusaha mengatasinya secara lebih baik tanpa menyebabkan stress.

b. Kematangan Intelektual

- 1) Kemampuan mencapai wawasan diri. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri mencakup: kemampuan mengenal diri sendiri (kondisi fisik), kecerdasan dan bakat atau keterampilan yang dimiliki.
- 2) Kemampuan memahami keragaman orang lain. Mampu memahami orang lain beserta keragamannya yang mencakup: mampu menghargai

pendapat orang lain dan juga mampu memahami sifat serta watak orang lain.

- 3) Kemampuan mengambil keputusan. Mampu dalam hal ini adalah sanggup berpikir tentang akibat yang timbul dari keputusan yang diambil, sekaligus mencari pemecahan masalah serta mencari alternatif dari kondisi saat menghadapi masalah.
- 4) Keterbukaan dalam mengenal lingkungan kantor. Keterbukaan dalam mengenal kantor mencakup: kemampuan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di kantor dan keterbukaan dalam mengenal lingkungan kantor.

c. Kematangan Sosial

- 1) Keterlibatan dalam partisipasi sosial. Keterlibatan dalam partisipasi kegiatan sosial mencakup: keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan di kantor seperti bakti sosial, arisan, pentas seni, berkemah atau kegiatan lain.
- 2) Kesiediaan kerja sama. Kesiediaan kerjasama antara lain: mampu bekerjasama dengan teman-teman dalam kelompok, menghargai pendapat teman lain dan berperan aktif dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok.
- 3) Kemampuan kepemimpinan. Kemampuan kepemimpinan antara lain: berani tampil di depan umum, seperti di depan forum pada saat persentasi program tertentu dan terlibat dalam organisasi tertentu.

- 4) Sikap toleransi. Sikap toleransi mencakup: kemampuan seseorang menghormati keyakinan yang dianut oleh teman lain dengan cara tidak mengejek agama teman lain.
- 5) Keakraban dalam pergaulan. Keakraban dalam pergaulan antara lain: menjalin persahabatan dengan teman-teman di kantor dan berteman tanpa eksklusif. Mampu bersikap hormat terhadap semua rekan kerja yang ada di kantor.

d. Tanggung jawab

- 1) Sikap produktif dalam mengembangkan diri. Sikap produktif dalam mengembangkan diri antara lain: mampu menjaga dan memelihara hidup dengan menghindarkan diri dari perbuatan yang merugikan kesehatan dan melakukan kegiatan sesuai kemampuan fisik.
- 2) Melakukan perencanaan dan melakukannya secara fleksibel. Kemampuan dalam melakukan perencanaan antara lain: menyusun jadwal harian dan bertanggung jawab menjalankan tugas sebagai seorang pelajar.
- 3) Sikap altruisme, berempati, bersahabat dan berhubungan secara interpersonal seperti: sikap peduli dan paham tentang perasaan orang lain, serta terjalinnya persahabatan berdasarkan nilai-nilai tertentu.
- 4) Kesadaran akan etika dan hidup jujur. Kesadaran akan etika dan hidup jujur antara lain: bersikap ramah dan menghargai orang lain serta jujur terhadap diri.

- 5) Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai. Kemampuan melihat perilaku dari segi konsekuensi antara lain: membuat keputusan dengan melakukan segala pertimbangan terlebih dahulu dan bersikap sesuai nilai-nilai yang diyakini.
- 6) Kemampuan bertindak independen. Kemampuan bertindak independen antara lain: berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan menjalani hidup apa adanya.

Sedangkan aspek-aspek penyesuaian diri menurut Buchori (2012), yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial. Kemudian aspek-aspek tersebut dikembangkan menjadi indikator sebagai berikut:

- a. Penyesuaian pribadi. Individu mampu menerima dirinya sendiri yang bertujuan agar bisa menciptakan hubungan dirinya dengan lingkungannya secara harmonis. Individu tersebut juga sadar siapa dirinya yang sebenarnya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, serta mampu obyektif dalam tindakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Keberhasilan penyesuaian diri pribadi dapat dilihat dengan tidak adanya rasa benci, bertanggung jawab, tidak lari dari kenyataan dan penuh percaya diri. Kehidupan kejiwaannya dapat dilihat dari tidak adanya goncangan dan kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa tidak puas, rasa kurang, serta dan keluhan-keluhan pada nasib yang dihadapinya. Sedangkan penyesuaian pribadi dianggap gagal dapat dilihat dari keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap nasib yang dialami.

- b. Penyesuaian Sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu berinteraksi dengan orang lain, diantaranya hubungan individu dengan masyarakat sekitar, dengan keluarga, kantor, dengan teman atau dengan masyarakat secara umum. Setiap individu adalah bagian dari masyarakat itu sendiri, yang akan selalu saling pengaruh-memengaruhi satu dengan lain yang mempunyai peraturan dan aturan, baik secara hukum maupun secara, adat serta nilai-nilai yang dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Individu dituntut dapat mematuhi nilai-nilai sosial bermasyarakat.

Hampir senada dengan pendapat di atas, Fatimah (2016) juga mengemukakan dua dua aspek dari penyesuaian diri, dan dikembangkan menjadi indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Penyesuaian Pribadi
  - a) Tidak membenci orang lain
  - b) Tidak lari dari kenyataan
  - c) Percaya pada potensi diri sendiri
  - d) Emosi yang stabil
  - e) Tidak merasa cemas berlebihan
  - f) Tidak mengeluh pada keadaan
- 2) Penyesuaian Sosial
  - a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan kampus/kampus
  - c) Lingkungan masyarakat.

## **B. Narapidana**

### **1. Pengertian Narapidana**

Narapidana dalam KBBI adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana, sedangkan menurut kamus istilah ilmiah, narapidana merupakan orang hukuman atau orang buian. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan tertera bahwa narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani masa pidananya dan kehilangan kemerdekaannya di Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana merupakan seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan hukum yang bersifat tetap. Maka, dapat dipahami bahwa seseorang yang dipidana dan kehilangan kemerdekaannya karena sedang menjalani pidana lembaga pemasyarakatan disebut dengan narapidana.

Istilah narapidana yang digunakan saat ini sebelumnya biasa disebut dengan orang penjara atau orang hukuman. Dalam Pasal 4 ayat (1) 1917 No. 708, orang terpenjara disebut:

- a. Seorang yang terhukum dan sedang menjalani masa hukuman penjara (*Gevegenis Straff*), dengan kata lain keadaan dan konsisi itu dimana

orang yang bersangkutan (terhukum) sedang berada dalam keadaan tertangkap;

- b. Orang yang sedang ditahan buat sementara;
- c. Orang yang sedang di sel;
- d. Orang-orang yang sedang tidak menjalani hukuman, serta orang-orang yang hilang kemerdekaannya, namun dimasukkan ke penjara dengan sah.

## **2. Kewajiban Narapidana**

Narapidana yang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, adapun kewajiban dari narapidana ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan yakni:

- a. Narapidana diwajibkan untuk mengikuti program pembinaan di dalam lapas
- b. Narapidana diwajibkan untuk mengikuti bimbingan rohani dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing.
- c. Narapidana diwajibkan untuk mengikuti pelatihan kerja
- d. Narapidana diwajibkan untuk mematuhi semua peraturan tata tertib yang ada di lapas
- e. Narapidana diwajibkan untuk berperilaku sopan, bersikap hormat dan berlaku jujur
- f. Narapidana diwajibkan untuk ikut serta menjaga keamanan dan ketertiban di dalam lapas

- g. Narapidana diwajibkan untuk melapor pada petugas jika ada segala sesuatu masalah yang timbul di dalam lapas
- h. Narapidana diwajibkan untuk menghindari dan menjauhi permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan membuat kelompok-kelompok solidaritas
- i. Narapidana diwajibkan untuk mengikuti menjaga serta memelihara semua barang-barang inventaris lapas yang diterimanya serta dengan seluruh sarana dan prasarana yang ada di lapas
- j. Narapidana diwajibkan untuk tetap menjaga kebersihan dirinya sendiri secara jasmani, dan juga lingkungan di dalam lapas.

### **3. Hak Narapidana**

Seorang narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di dalam lapas juga memiliki hak sebagai manusia. Hak dalam KBBI berarti sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu. Seorang narapidana sama saja halnya dengan manusia pada umumnya, mereka tetap memiliki hak yang sama meskipun sebagian dari hak-hak yang mereka miliki sementara dirampas oleh negara. Pedoman PBB mengenai Standard Minimum Rules untuk perlakuan narapidana yang sedang menjalani hukuman (*Standard minimum Rules For The Treatment Of Prisoner*, 31 Juli 1957), yang meliputi:

- a. Buku register;
- b. Pemisahan kategori narapidana;
- c. Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi;

- d. Fasilitas sanitasi yang memadai;
- e. Mendapatkan air serta perlengkapan toilet;
- f. Pakaian dan tempat tidur yang layak;
- g. Makanan yang sehat;
- h. Hak untuk berolahraga diudara terbuka;
- i. Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan doktergigi;
- j. Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner;
- k. Tidak ada pengurungan pada sel gelap dan hukuman badan;
- l. Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipakai narapidana;
- m. Berhak mengetahui peraturan yang berlaku
- n. Berhak untuk tetap bisa berkomunikasi dengan dunia luar;
- o. Berhak memperoleh bacaan berupa buku-buku atau majalah
- p. Berhak mendapatkan pelayanan agama sesuai keyakinannya
- q. Berhak mendapatkan jaminan keselamatan atas penyimpanan barang-barangnya.
- r. Pemberitahuan tentang kematian, kondisi kesehatan, sakit, dari anggota keluarga.

#### **4. Larangan Bagi Narapidana**

Peraturan Kemenkumham Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahahnan Negara, pada pasal 4 tertera beberapa larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan oleh narapidana, yaitu:

- a. Narapidana dilarang memiliki transaksi keuangan dengan sesama narapidana dan juga dengan petugas lapas
- b. Narapidana dilarang berbuat asusila atau penyimpangan seksual;
- c. Narapidana dilarang melakukan upaya melarikan diri atau membantu pelarian narapidana lain;
- d. Narapidana dilarang masuk ke Steril Area atau tempat tertentu yang ditetapkan di dalam lapas
- e. Narapidana dilarang melawan atau menghalangi petugas
- f. Narapidana dilarang membawa dan menyimpan uang secara tidak sah
- g. Narapidana dilarang membawa, menyimpan, membuat, dan mengedarkan, serta dilaran mengkonsumsi narkotika serta obat-obatan terlarang
- h. Narapidana dilarang membawa, menyimpan, membuat, dan mengedarkan, serta dilaran mengkonsumsi minuman beralkohol
- i. Narapidana dilarang untuk melengkapi kamar kurungannya dengan alat-alat elektronik seperti AC, kipas angin, TV dan alat-alat elektronik lainnya
- j. Narapidana dilarang memiliki dan menggunakan alat elektronik dalam bentuk apapun
- k. Narapidana dilarang memasang instalasi listrik di dalam kamar huniannya
- l. Narapidana dilarang membawa, menyimpan ataupun membuat senjata api, senjata tajam, dan segala jenis senjata lainnya

- m. Narapidana dilarang membawa serta barang yang bisa menimbulkan ledakan dan kebakaran
- n. Narapidana dilarang bertindak dengan kekerasan, baik fisik maupun psikis
- o. Narapidana dilarang berkata dengan perkataan yang bersifat provokatif
- p. Narapidana dilarang membuat tato, dan juga dilarang memanjangkan rambut
- q. Narapidana dilarang masuk ke blok dan kamar narapidana lain tanpa izin petugas lapas
- r. Narapidana dilarang beraktivitas yang dapat menimbulkan gangguan atau membahayakan keselamatan dirinya dan juga orang lain
- s. Narapidana dilarang merusak fasilitas lapas
- t. Narapidana dilarang mencuri, memeras berjudi serta melakukan penipuan
- u. Narapidana dilarang menyebarkan ajaran sesat
- v. Narapidana dilarang melakukan aktifitas yang dapat menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban di dalam lapas.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tindak Pidana**

Sebagai salah satu perbuatan yang menyimpang dari norma-norma sosial dalam pergaulan hidup manusia, kejahatan merupakan masalah sosial, yaitu masalah ditengah-tengah masyarakat, dimana pelaku dan korbannya adalah anggota masyarakat juga.

Menurut Willis (Lubis, 2014) tindakan dan kesalahan yang dilakukan seseorang yang mengarah kepada tindak pidana, disebabkan oleh faktor-faktor, yaitu:

a. Faktor dari dalam individu

1) Predisposing faktor

Yaitu kecenderungan tertentu pada perilaku seseorang. Faktor ini merupakan bawaan lahir, atau karena kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, seperti yang biasa terjadi *birth injury*, atau luka di bagian kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Yaitu kemampuan diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan. Pertahanan diri yang lemah itu sendiri bisa saja disebabkan oleh faktor didikan di dalam keluarga. Sehingga hal ini bisa dimanfaatkan oleh orang yang bermaksud jahat untuk mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku kejahatan seperti mencuri, memeras, membunuh dan lain-lain.

b. Faktor yang berasal dari lingkungan keluarga

1) Lemahnya Keadaan Ekonomi Keluarga

Lemahnya kondisi ekonomi akan menyebabkan individu tidak dapat memenuhi kebutuhan yang diinginkannya. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong individu melakukan kejahatan seperti mencopet, merampok, dan juga membunuh.

## 2) Keluarga tidak harmonis

Tidak harmonisnya kehidupan di dalam keluarga dapat menjadi penyebab tindak kejahatan. Konflik dan pertengkaran antara orang tua biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, dalam hal ini khususnya pada masalah kedisiplinan, hal ini menjadikan seseorang menjadi ragu-ragu terhadap kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarga.

### c. Faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat

Kejahatan di dalam masyarakat juga bisa terjadi karena masyarakat itu sendiri. Penyebabnya adalah rendahnya pendidikan masyarakat tersebut. Pendidikan yang minimal bagi masyarakat secara langsung berpengaruh terhadap pola pikir dan pola asuh terhadap anaknya, sehingga kelak si anak menjadi kriminal dan bertindak yang melanggar hukum. Orang tua seringkali tidak bisa memberikan pengarahan sekaligus kontrol pada anaknya di saat sang anak berkeinginan kepada yang menjurus pada timbulnya kejahatan.

Dalam realitas kehidupan sehari-hari, semakin banyak orang-orang yang terlibat ataupun melibatkan dirinya dalam berbagai tindak pidana yang menyebabkan keresahan sosial. Lubis (2014) menyatakan faktor-faktor yang mendorong para seseorang terlibat tindak kejahatan, yaitu:

#### a. Tata Nilai

Tata nilai yang dimaksud adalah tata nilai dalam keluarga yang telah mengalami perubahan demi perubahan akibat pengaruh materialisme yang melanda hampir di semua keluarga pada masa sekarang ini.

Dalam sistem tata nilai materialisme ini, hanya orang yang memiliki materi yang berhak mendapatkan kehormatan. Mereka ini biasanya menggunakan kekuatan materi dalam memperoleh kekuasaan. Situasi ini berpotensi kuat mendorong seseorang yang berasal dari keluarga yang secara ekonomi lemah, maka dalam kekecewaan ini mereka bisa melakukan tindakan kejahatan yang menjurus ke pidana.

b. Merosotnya budi pekerti

Seseorang yang kurang atau tidak pernah diberikan didikan budi pekerti atau tidak pernah peduli terhadap budi pekerti, cenderung mengalami kesulitan menghadapi dan menghargai ketertiban dan ketentraman kehidupan di dalam masyarakat. Hal ini akan membuat individu tersebut cenderung berbuat onar, dan membuat kekacauan dan kerisauan.

c. Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi kehilangan kesempatan untuk maju dan berkembang. Pengangguran juga menjadikan seseorang kehilangan harga diri, kehilangan kebanggaan diri dan hanya menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan juga negara. Kosongnya kegiatan dari efek menganggur menjadi faktor paling besar untuk mendorong seseorang melakukan tindakan kejahatan.

d. Putus sekolah

Seseorang yang mengalami putus sekolah di masa lalu cenderung dan sangat rentan untuk melakukan tindak kejahatan. Hal ini bisa saja

dipicu oleh perasaan kecewa ditambah frustrasi karena kehilangan cita-cita dan masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor pendorong seseorang melakukan tindakan pidana adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu tersebut, faktor lainnya adalah yang berasal dari lingkungan keluarga, dan juga faktor dari lingkungan masyarakat. Faktor lain yang membuat seseorang melakukan tindak pidana juga dapat dipicu karena rendahnya tata nilai keluarganya, kurangnya budi pekerti, pengangguran, dan juga putus sekolah sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindak pidana.

## **6. Jenis-jenis Tindak Pidana**

Tindak pidana dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, diantaranya adalah dilihat secara kualitatif atas tindakan kejahatan dan pelanggaran yang dilakukan. Kejahatan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keadilan, terlepas apakah perbuatan berupa tindakan kejahatan itu diancam pidana dalam suatu undang-undang atau tidak.

Sekalipun tidak dirumuskan sebagai delik dalam undang-undang, perbuatan yang menjurus tindak kejahatan ini akan dirasakan oleh masyarakat sebagai perbuatan yang bertentangan dengan keadilan. Sedangkan pelanggaran merupakan perbuatan yang disadari belakangan oleh masyarakat sebagai tindakan pidana karena undang-undang merumuskannya sebagai delik, yang kemudian oleh masyarakat

menganggap perbuatan-perbuatan sebagai tindak pidana karena undang-undang mengancamnya dengan sanksi pidana (Hamzah, 2016).

Saherodji (2015), menyatakan bahwa ada 2 jenis tindak pidana yaitu tindak pidana formil, dan tindak pidana materil. Tindak pidana formil merupakan perbuatan pidana yang rumusannya dititik-beratkan pada perbuatan yang telah dilarang berupa tindak pidana yang telah dianggap selesai dengan telah dilakukannya perbuatan yang dilarang tersebut oleh undang-undang tanpa mempersoalkan akibat dari perbuatan tersebut. Sedangkan perbuatan pidana materil adalah perbuatan pidana yang rumusannya dititikberatkan pada akibat yang dilarang yaitu dimana tindakan yang telah dilakukan telah terjadi, baru dianggap sebagai tindak pidana atau dianggap telah selesai apabila akibat dari tindakan yang dilarang itu telah terjadi.

Selain itu, Saherodji (2015) juga membedakan tindak pidana atas tindak pidana tunggal dan tindak pidana berganda. Tindak pidana tunggal merupakan tindak pidana dengan satu kali perbuatan seperti penggelapan, penipuan, pencurian dan juga pembunuhan. Sedangkan tindak pidana berganda terjadi apabila telah dilakukan beberapa kali perbuatan, contohnya seperti penadahan.

Sementara Prasetyo (2011), juga membedakan tindak pidana atas delik aduan dan delik biasa. Delik aduan merupakan pidana yang penuntutannya terjadi bila ada pengaduan dari pihak yang dirugikan. Delik aduan ini dibedakan lagi ke dalam dua jenis, yaitu delik aduan *absolute*

dan delik aduan relatif. Delik aduan *absolute* merupakan delik yang syaratnya adanya pengaduan untuk penuntutannya secara *absolute*.

Sedangkan delik aduan *relative* merupakan delik yang dilakukan masih dalam seputaran lingkungan keluarga. Delik ini tidak memberi persyaratan adanya pengaduan untuk penuntutannya. Tindak pidana pada delik aduan relatif ini juga didasarkan atas tindak pidana yang berlangsung terus-menerus dan juga tindak pidana yang tidak berlangsung terus menerus. Perbuatan pidana yang berlangsung terus menerus ditandai dengan perbuatan terlarang itu dilakukan secara terus-terusan, contohnya seperti delik yang merampas kemerdekaan orang lain, sedangkan perbuatan pidana berlangsung tidak secara terus menerus merupakan perbuatan yang ditandai dengan keadaan (tindakan) yang terlarang tersebut tidak berlangsung secara terus menerus, contohnya seperti tindakan pencurian dan tindakan pembunuhan (Prasetyo, 2011).

Jenis tindak pidana juga dapat dibedakan atas delik komisi, dan delik omisi. Delik komisi ini merupakan delik yang melanggar suatu hal yang dilarang. Sedangkan delik omisi merupakan delik melanggar suatu perintah, atau berbuat tidak sesuai dengan yang diperintahkan,

Berdasarkan beberapa teori di atas, tindak pidana yang diteliti dalam penelitian ini adalah tindak pidana yang masuk secara kualitatif atas tindakan kejahatan. Kejahatan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan keadilan, meskipun perbuatan itu mendapat ancaman pidana ataupun tidak.

Penelitian ini memfokuskan jenis tindak pidana dan kejahatan yang dilakukan objek penelitian hanya pada 2 (dua) kasus saja, yaitu tindak pidana narkoba dan tindak kejahatan pencurian. Hal ini dilakukan karena di tempat penelitian (Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh), mayoritas dihuni oleh para terpidana kasus narkoba dan pencurian saja.

Tindak pidana narkoba sendiri merupakan penyalahgunaan narkoba. Hal ini di Indonesia dianggap sebagai sebuah kejahatan besar dan diatur secara tegas dalam undang-undang dengan ancaman hukuman yang berat pula bagi para pelanggarnya. Tindak pidana narkoba juga dapat dikatakan sebagai perbuatan yang melanggar ketentuan hukum narkoba (Taufik, 2013).

Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang narkoba (p 1:15), dipaparkan bahwa di sebut sebagai penyalahguna jika seseorang menggunakan narkoba tanpa hak dan melawan hukum. Semua pihak yang berperan dalam kejahatan narkoba termasuk ke dalam kejahatan narkoba, baik itu pemakai, pengedar maupun memproduksi, hal ini juga termuat dalam UU No. 35 tahun 2009 (P 1:18) tentang narkoba, yang dapat dipahami bahwa pemufakatan jahat berupa perbuatan dan persekongkolan dua orang atau lebih bertujuan melakukan, melaksanakan, membantu, menyuruh, memfasilitasi, atau menjadi anggota organisasi kejahatan narkoba (Taufik, 2013).

Sedangkan tindakan kejahatan pencurian merupakan salah satu tindakan kejahatan yang berhubungan dengan kepentingan individu yang

merupakan kejahatan terhadap harta dan benda kekayaan. Hal ini termuat dalam Bab XXII Pasal 362-367 KUH Pidana. Pencurian itu sendiri berasal dari kata dasar “curi” yang ditambah imbuhan “pe” diberi akhiran “an” yang akhirnya membentuk kata “pencurian”. Kata dari pencurian tersebut berarti sebagai proses dari sebuah tindakan dan perbuatan dari cara mencuri yang dilaksanakan.

Pencurian merupakan suatu tindakan dan perbuatan yang merugikan orang lain dan juga orang banyak, terutama masyarakat di lingkungan sekitar tempat terjadinya pencurian tersebut. Sudah seharusnya kita harus mencegah terjadinya tindak pencurian yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini karena terkadang terjadi juga karena adanya kesempatan yang dimiliki si pelaku pencurian tersebut. Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia, mencuri merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang mengambil secara diam-diam barang milik orang lain dengan jalan yang tidak sah. Pasal 362 KUHP memberikan batasan tentang pencurian dimana batasan tersebut berbunyi: “Barang siapa yang mengambil sesuatu barang yang mana sekali atau dari sebagian termasuk yang kepunyaan orang lain, yang berniat untuk memiliki barang tersebut dengan melawan hak, maka akan dihukum karena pencurian dengan hukuman penjara paling lama lima tahun atau membayar denda sebanyak-banyaknya Rp. 900,00 (Ridwan, 2014).

### **C. Perbedaan Penyesuaian Diri Narapidana Ditinjau dari Tindak Kejahatannya**

Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk memenuhi salah satu kebutuhan psikologisnya dan dapat menerima dirinya sebagai sebuah upaya dalam mencapai suatu keharmonisan pada diri sendiri dan juga pada lingkungannya. Sehingga individu tersebut sukses menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, mengatasi ketegangan, mengatasi frustrasi, mengatasi konflik, serta bisa memperoleh hubungan yang selaras antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungan dengan hubungan yang berkualitas.

Selanjutnya, narapidana merupakan seseorang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak kejahatan yang menjurus ke tindak pidana. Tindak pidana itu sendiri terdiri dari dua macam yaitu tindak pidana formil, dan tindak pidana materil. Selain itu, tindak pidana juga dibedakan atas tindak pidana tunggal dan tindak pidana berganda. Tindak pidana tunggal adalah tindak pidana yang dilakukan dengan satu kali perbuatan, misalnya penipuan, pencurian, pembunuhan. Sedangkan tindak pidana berganda terjadi apabila terjadi apabila dilakukan beberapa kali perbuatan, misalnya penadahan.

Para narapidana yang ditahan di lembaga permasyarakatan yang berasal dari berbagai latar belakang kasus kejahatan yang dilakukan narapidana tersebut, hal ini menimbulkan berbagai konflik tersendiri bagi para narapidana. Kehidupan di penjara sangatlah keras, karenanya para narapidana

harus bisa bertahan hidup dengan cara bergaul dan dan menyesuaikan diri dengan para narapidana lain.

Penelitian sejenis yang dilakukan Picken (2012) memberi penjelasan bahwa seorang narapidana yang baru masuk ke rumah tahanan akan mengalami frustrasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan narapidana yang sudah lebih dulu atau lebih lama berada di dalam lapas. Hal ini karena narapidana yang baru masuk dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, individu, dan aturan-aturan yang berlaku di dalam lapas. Begitu juga halnya dengan penelitian yang dilakukan Agetha Amirah (2012), yang mengungkapkan adanya masalah sosial yang dialami narapidana di dalam lapas. Masalah tersebut berupa perkelahian antara narapidana, rasa ketidakcocokan dengan narapidana lainnya seperti ketidaksukaan dengan etnis tertentu dan perbedaan karakter antar individu, kriminalitas yang dilakukan oleh narapidana juga berbeda, kekerasan atau perlakuan kasar dari narapidana yang merasa dirinya lebih tua atau juga lebih lama berada di lapas dan lebih kuat dari narapidana lainnya dapat menyebabkan perkelahian, dan hal ini merupakan tahap proses penyesuaian diri yang paling berat dirasakan oleh para narapidana tersebut.

Kerasnya kondisi kehidupan di penjara, di mana individu harus dapat bertahan dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda, khususnya jenis tindak pidana yang dilakukannya pun berbeda pula, seringkali mendorong para penghuninya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga kehadirannya dapat diterima oleh penghuni penjara lain dan jenis tindak kejahatan yang lain pula.

Menurut Verawati (2013), narapidana dapat juga melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk kenyamanan dan ketentraman dirinya di dalam lapas, tanpa mendapat gangguan dari narapidana lain. Sudah seharusnya seorang narapidana bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan tempat dia menjalani hukuman, sehingga ia bisa tetap dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama narapidana di lapas tersebut.

Penyesuaian diri seseorang berbeda-beda, tergantung berdasarkan beberapa faktor seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, aspek sosial, budaya, religiusitas dan aspek lingkungan (Schneiders, 2008). Hal ini juga sama dengan narapidana yang sedang menjalani hukuman kurungan penjara di rumah tahanan, narapidana ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda pula, karakter berbeda, lingkungan berbeda, latar sosial-budaya, agama yang berbeda serta tindak kejahatan yang dilakukan berbeda pula. Perbedaan kasus tindakan kejahatan yang dilakukan sebelumnya menjadi salah satu faktor penting dalam proses penyesuaian diri mereka (Purnomowardani, 2010).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel bebas (X1) : Narapidana tindak kejahatan narkoba  
(X2) : Narapidana tindak kejahatan pencurian
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian diri

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini yang dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah variabel penyesuaian diri. Menurut Desmita (2010) penyesuaian diri merupakan respon mental dan tingkah laku, dimana dalam cakupan tersebut individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, mengatasi konflik dan mengatasi frustrasi yang dialaminya sehingga tercipta keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari luar seperti lingkungan yang menjadi tempat tinggal individu.

Penyesuaian diri itu sendiri berlandaskan kepada beberapa aspek yang menjadi alat ukur penyesuaian diri pada penelitian ini. Berdasarkan aspek-aspek yang disusun Desmita (2010), terdapat 4 (empat) aspek dari penyesuaian diri, yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab.

## C. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi merupakan kelompok yang hendak dikenal dan digeneralisasikan di dalam sebuah penelitian (Azwar, 2011). Menurut Arikunto (2011), populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2011), populasi merupakan wilayah generalisasi objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu dan ditetapkan peneliti untuk selanjutnya dipelajari dan kemudian menarik sebuah kesimpulan. Total penghuni Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh per Januari 2021 berjumlah 634 orang, dan berasal dari latar belakang tindak kejahatan yang berbeda. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menfokuskan pada narapidana kasus narkoba dan pencurian, yang berjumlah 468 orang. Untuk lebih jelasnya latar belakang tindak kejahatan Narapida di Rutan Kelas II B Banda Aceh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.**  
**Jenis Tindak Pidana dan Jumlah Narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh Tahun 2020**

No	Jenis Tindak Pidana	Jumlah Narapidana
1.	KDRT	9 orang
2.	Kekerasan terhadap anak	10 orang
3.	Kesusilaan	12 orang
4.	Korupsi	15 orang
5.	Senjata Tajam	14 orang
6.	Narkotika	255 orang
7.	Penadah	26 orang
8.	Pencurian	213 orang
9.	Penganiayaan	31 orang
10.	Penipuan	26 orang
11.	Pemerasan	7 orang
12.	Penggelapan	16 orang
Total		634 orang

Sumber: Rutan Kelas II B Banda Aceh (2020)

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Diketahui bahwa populasi dalam penelitian ini berjumlah 468 orang, sehingga dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011) diperoleh:

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d<sup>2</sup> = Tingkat kepercayaan yang diinginkan oleh peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya dengan menggunakan rumus di atas maka sampel yang diperoleh adalah :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

$$n = \frac{468}{1 + 468(0,05^2)}$$

$$n = \frac{468}{2,17}$$

$$n = 215,7 = 216$$

Berdasarkan hal di atas, maka jumlah sampel penelitian ini setelah dibulatkan adalah sebanyak 216 orang, dan diambil dengan teknik *simple random sampling* (acak sederhana) pada 108 orang narapidana dengan kasus narkoba dan 108 orang dengan kasus pencurian.

Sebelum melakukan penelitian terhadap 216 orang sampel terpilih, terlebih dahulu dilakukan *try out* yang bertujuan menguji validitas dari kuesioner yang akan dibagikan terhadap sampel. *Try out* dalam penelitian ini akan dilakukan kepada 30 orang narapidana pada kasus kejahatan yang sama yaitu narkoba 15 orang dan pencurian 15 orang, ini dilakukan karena subjek dianggap sesuai berdasarkan karakteristiknya. Pengambilan sampel untuk *try out* ini dilakukan secara acak atau *random sampling*.

#### D. Metode Pengumpulan Data

Skala merupakan suatu alat ukur subjektif yang dibuat berskala. Skala memberikan informasi yang cukup tentang seseorang atau program (Arikunto, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik skala. Dimana subjek diminta merespon sejumlah pernyataan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan dirinya.

Hal ini bertujuan untuk mengungkap hal-hal yang sedang diteliti. Skala dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian diri. Penyeskalaan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban. Skala disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

**Tabel 2. Bobot Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable***

No.	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Sangat setuju	4	1
2.	Setuju	3	2
3.	Tidak setuju	2	3
4.	Sangat tidak setuju	1	4

Arikunto (2012) mengatakan angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang telah disusun, di mana pernyataan tersebut telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Agar memudahkan responden menjawab pertanyaan, jawaban telah disediakan dan responden memilih sesuai pendapatnya.

Penelitian ini hanya memakai satu alat ukur yaitu skala penyesuaian diri. Skala ini memakai aspek penyesuaian diri berdasarkan kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Skala ini dikembangkan oleh Desmita (2010), yang kemudian dikembangkan dan dijabarkan ke dalam beberapa indikator yang selanjutnya dirumuskan item-item secara rinci sebagai berikut :

**Tabel 3**  
**Blue Print Skala Penyesuaian Diri**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Bobot %</b>
Kematangan emosional	Kehidupan emosional	16	20
	Kehidupan kebersamaan		
	Kemampuan bersantai		
	Sikap dan perasaan kenyataan diri		
Kematangan intelektual	Wawasan diri sendiri	16	20
	Memahami orang lain		
	Mengambil keputusan		
	Keterbukaan dalam lingkungan		
Kematangan sosial	Keterlibatan sosial	16	20
	Kesedian kerjasama		
	Kemampuan memimpin		
	Sikap toleransi		
Tanggung jawab	Produktif mengembangkan diri	16	20
	Perencanaan dan pelaksanaan fleksibel		
	Sikap empati dan bersahabat		
	Etika dan kejujuran		
		<b>64</b>	<b>100%</b>

Desmita (2020)

## E. Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti menilai akurasi suatu skala dalam fungsinya sebagai alat pengukuran. Validitas yang tinggi dari sebuah pengukuran akan memberikan data yang secara akurat serta memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki dari tujuan dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2012).

Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi. Menurut Azwar (2012) hal ini merupakan validitas yang diestimasi berdasarkan pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel ahli yang berkompeten atau melalui *expert judgment*. Dalam penelitian ini panel atau *expert* yang menguji kelayakan aitem adalah dosen pembimbing dan dosen yang paham tentang penyusunan skala psikologi.

### 2. Reliabilitas

Reliabilitas atau *reliability* adalah pengukuran yang akan menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Ide yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah bertujuan untuk mengetahui hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2012). Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini memakai formula *Alpha Cronbach* ( $\alpha$ ) dengan bantuan fasilitas komputer yaitu program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for *Windows*.

## **F. Analisis Data**

Untuk menganalisis data dalam mencari perbedaan penyesuaian diri narapidana berdasarkan tindak kejahatannya pada narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh, peneliti menggunakan analisis statistik yaitu uji perbedaan dengan menggunakan rumus *T-Test* yaitu *Independent sample t-test* yang bertujuan untuk melihat perbedaan dari 2 (dua) kelompok yang berbeda dengan bantuan program SPSS versi 22.0 *for Windows*.

Sebelum dilakukan analisa, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas:

### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data penelitian telah menyebar secara normal. Uji normalitas pada penelitian ini dianalisa dengan menggunakan *One Sample kolmogorof Smirnof Test*, dengan bantuan fasilitas komputer, yaitu menggunakan program SPSS versi 22.0. Data dikatakan berdistribusi normal jika probabilitas atau nilai  $p > 0,05$  (Triton, 2012).

### **2. Uji Homogenitas**

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam analisis *Independent Sample T-Test* dan Anova. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian (anova) adalah bahwa varian dari populasi adalah sama, yaitu narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh. Sebagai

kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

### 3. Uji T-test

Setelah uji asumsi terpenuhi, peneliti menganalisis data dalam mencari perbedaan penyesuaian diri narapidana berdasarkan tindak kejahatannya pada narapidana Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh, menggunakan analisis statistik yaitu uji perbedaan dengan menggunakan rumus *T-Test* dengan bantuan program SPSS versi 22.0.

Winarsunu (2016) mengatakan bahwa teknik *T-Test* adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua buah *mean* yang berasal dari dua buah distribusi dan digunakan untuk membandingkan dua kelompok *mean* dari dua sampel yang berbeda (*independent*). Prinsipnya ingin mengetahui ada perbedaan *mean* antara dua populasi dengan membandingkan mean kedua sampelnya. Rumus :

$$\text{T-Test: } \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\left[ \frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[ \frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

Keterangan :

X1 : Mean pada distribusi sampel I

X2 : Mean pada distribusi sampel 2

SD<sub>1</sub><sup>2</sup> : Nilai Varian pada distribusi sampel 1

SD<sub>2</sub><sup>2</sup> : Nilai Varian pada distribusi sampel 2

N<sub>1</sub> : Jumlah individu pada sampel 1

N<sub>2</sub> : Jumlah individu pada sampel 2

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancan Penelitian**

Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh dibangun oleh BRR (Non APBN) pada tahun 2006 pasca Tsunami Aceh dan ditempati oleh Lapas Kelas II A Banda Aceh sampai Maret 2012. Rutan Kelas II B Banda Aceh baru beroperasi dan diresmikan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 29 September 2012 dengan menempati gedung eks Lapas Kelas IIA Banda Aceh.

Rutan terletak di jalan Laksamana Malahayati KM 9,5 desa Khaju Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan nama Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh. Rumah Tahanan Kelas II B Banda Aceh dengan luas area bangunan 2551 m<sup>2</sup>, memiliki kapasitas hunian sebanyak 233 orang Warga Binaan Pemasyarakatan. Namun hingga tahun 2021 Rumah Tahanan ini telah dihuni oleh 634 orang Tahanan. Dalam melaksanakan, pemeliharaan, perawatan dan pengelolaan tersangka atau terdakwa sesuai dengan perundangundangan yang berlaku serta urusan tata usaha Rutan, maka Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh telah memperkerjakan pegawai sebanyak 81 Orang.

Setiap hari Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh di padati oleh masyarakat yang mengunjungi keluarga dan teman kerabat. Untuk melayani kunjungan tersebut, Rumah Tahanan Negara Kelas II B Banda Aceh telah mengedepankan prosedur jam kunjungan yaitu sebagai berikut :

- a. Jam kunjungan pagi di mulai dari jam 09.00 s/d 12.00 WIB
- b. Jam kunjungan siang di mulai dari jam 15.00 s/d 17.00 WIB

Rumah Tahanan Negara atau biasa disebut Rutan merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis di bawah Direktorat Jendral Pemasyarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia dalam hal pembinaan tahanan dan narapidana. Dalam UU No. 8 Tahun 1981 tentang KUHAP disebutkan bahwa: “Rutan merupakan institusi yang melaksanakan penahanan para tersangka atau terdakwa tindak pidana secara fisik dan secara yuridis tetap berada pada instansi yang menahannya.

Pada awalnya Rutan adalah tempat bagi tahanan yang statusnya belum mendapatkan vonis dari pengadilan. Tetapi seiring berjalannya waktu melihat keadaan Lapas yang kelebihan kapasitas mengakibatkan Rutan dialih-fungsikan menjadi tempat bagi tahanan dan narapidana. Selain itu, di beberapa Kabupaten/Kota tidak memiliki Lembaga Pemasyarakatan, sehingga sebagian besar narapidananya di tempatkan dan di bina di Rutan.

Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Wewenang Tugas dan Tanggung Jawab Perawatan Tahanan, ditentukan bahwa: “Rutan melakukan perawatan dan pelayanan tahanan mulai dari tahap penyidikan, penuntun, sampai pada pemeriksaan di sidang pengadilan, serta pelaksanaan penerimaan dan pengeluaran tahanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.” Rutan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya ialah melakukan perawatan dan pelayanan terhadap tahanan. Hal ini merupakan penjabaran dari Surat

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1985 tentang Fungsi Fungsi Rutan sebagai berikut:

- a. Melakukan administrasi, membuat statistik dan dokumentasi tahanan serta memberikan perawatan dan pemeliharaan kesehatan tahanan.
- b. Mempersiapkan pemberian bantuan hukum dan penyuluhan bagi tahanan.
- c. Memberikan bimbingan bagi tahanan.

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.04-PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Pasal 3 disebutkan bahwa Fungsi Rutan yaitu:

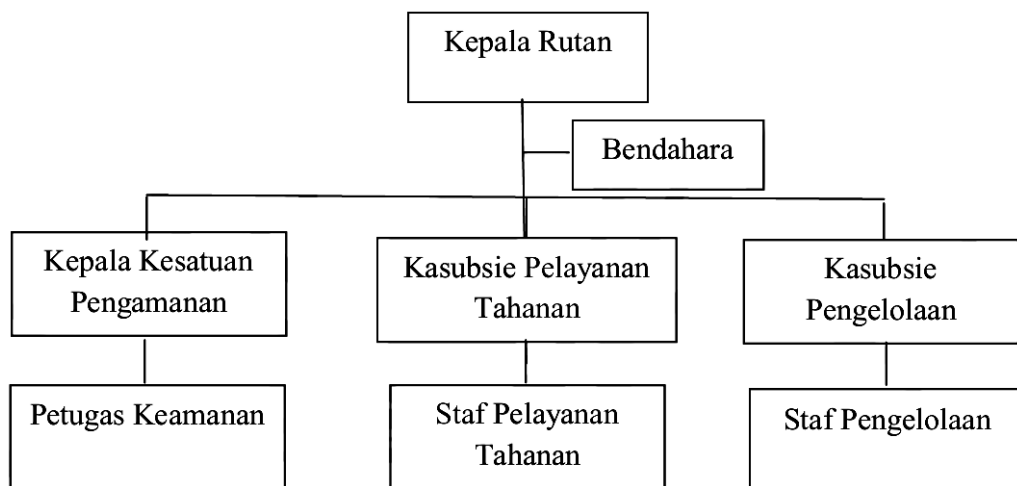
- a. Melakukan pelayanan tahanan
- b. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib rutan
- c. Melakukan pengelolaan rutan
- d. Melakukan urusan tata usaha.

Namun melihat kenyataan, bahwa Rutan tidak hanya sekedar tempat bagi tahanan tetapi juga telah memiliki fungsi lain yaitu sebagai tempat bagi narapidana karena alasan kelebihan kapasitas pada Lembaga Pemasyarakatan. Hal tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. M.04.UM..01.06 Tahun 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan Tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara.

Visi Rutan Kelas II B Banda Aceh adalah Menjadi lembaga yang akuntabel, transparan dan profesional dengan di dukung oleh petugas yang memiliki kompetensi tinggi yang mampu mewujudkan tertib pemasyarakatan. Sedangkan misinya:

- a. Mewujudkan tertib pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan secara konsisten dengan mengedepankan terhadap hukum dan hak asasi manusia,
- b. Membangun kelembagaan yang profesional dengan berlandaskan pada akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pemasyarakatan,
- c. Mengembangkan kompetensi dan potensi sumber daya petugas secara konsisten dan berkesinambungan,
- d. Mengembangkan kerjasama dengan mengoptimalkan stakeholder.

Selanjutnya, secara umum struktur organisasi Rutan Kelas II B Banda Aceh adalah:



Sumber: Rutan Kelas IIB Banda Aceh, 2021

## **B. Persiapan Penelitian**

### **1. Perizinan Penelitian**

Peneliti memperoleh izin untuk melakukan penelitian pada tanggal 16 Februari 2021. Sebelumnya peneliti mengajukan surat izin penelitian pada tanggal 05 Februari 2021, dan surat permohonan izin penelitian dikeluarkan oleh Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada tanggal 08 Februari dengan nomor surat 037/UM.M6/F/2021, surat tersebut ditujukan kepada Kanwil Kemenkumhan Aceh di Banda Aceh, yang juga mendapat balasan serta izin bernomor WI.PK.01.05.11-39 dan ditanda tangani Kepala Divisi Pemasyarakatan, tertanggal 16 Februari 2021.

Peneliti melakukan *rapport* terhadap para narapidana di Rutan Kelas II B Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian terlebih dahulu dengan memperkenalkan diri, menerangkan maksud pengambilan data dan menekankan kerahasiaan yang akan peneliti jaga terhadap respon yang diberikan subjek.

### **2. Persiapan Alat Ukur**

Peneliti menggunakan satu alat ukur dalam penelitian ini, yaitu skala penyesuaian diri. Aitem-aitem dalam skala penyesuaian diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Smith dan dikembangkan Indrasari (2017). Skala tersebut peneliti siapkan masing-masing sebanyak 216 eksemplar yang akan dibagikan kepada 216 orang narapidana kasus narkoba dan kasus pencurian yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Sebelumnya peneliti terlebih dahulu melakukan *try out* untuk menguji validitas kuesioner yang akan dibagikan terhadap sampel. *Try out* dalam penelitian dilakukan kepada 30 orang narapidana kasus narkoba dan pencurian yang diambil secara random atau acak.

### **C. Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di rutan kelas II B Banda Aceh tanggal 20-26 Februari 2021. Peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara wawancara melalui penyebaran kuesioner dari jam 09.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

Peneliti menemani sebagian subjek dalam pengisian skala agar tidak terjadi kesalahan dalam pengisian skala. Sebagian lainnya diserahkan kepada petugas untuk disebar karena waktu yang terbatas. Setelah skala selesai diisi oleh subjek, skala dikumpulkan kembali. Jumlah skala tersebut semuanya dikembalikan secara utuh, sehingga jumlah tersebut dapat dianalisis tanpa adanya yang hilang. Selanjutnya peneliti melakukan skoring dan menganalisis validitas dan reliabilitas skala.

#### **1. Validitas dan Reliabilitas**

##### **a. Validitas**

Berdasarkan hasil analisis, dari 64 aitem skala penyesuaian diri, terdapat 8 aitem yang tidak valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Hasil Analisis Validitas Skala Penyesuaian diri**

No	Aspek	F / UN	Nomor Aitem		Jumlah Valid	Jumlah Gugur
			Valid	Gugur		
1.	Kematangan emosional	F	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15	-	8	-
		UN	50, 52, 54, 56, 58, 60, 62, 64	<b>56</b>	7	1
2.	Kematangan intelektual	F	33, 35, 37, 39, 41, 43, 45, 47	<b>35</b>	7	1
		UN	18, 20, 22, 24, 26, 28, 30, 32	<b>22</b>	7	1
3.	Kematangan sosial	F	17, 19, 21, 23, 25, 27, 29, 31	<b>21</b>	7	1
		UN	34, 36, 38, 40, 42, 44, 46, 48	<b>34</b>	7	1
4.	Tanggung jawab	F	49, 51, 53, 55, 57, 59, 61, 63	<b>55</b>	7	1
		UN	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16	<b>4, 10</b>	6	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari 64 aitem skala penyesuaian diri, terdapat 8 aitem yang gugur, yaitu aitem 4, 10, 21, 22, 34, 35, 55 dan 56. Dengan demikian skala yang valid berjumlah 56 aitem.

#### **b. Reliabilitas**

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *formula alpha cronbach's*. *Formula alpha cronbach's* adalah koefisien reliabilitas yang mengukur seberapa baik jumlah skor aitem yang dipilih mengumpulkan nilai yang diharapkan di seluruh domain, bahkan domain yang berbeda (Azwar, 2012:45). Aitem yang valid pada skala

penyesuaian diri adalah sebanyak 56 aitem dari 64 aitem, dan yang gugur sebanyak 8 aitem. Aitem yang valid kemudian diuji reliabilitasnya dan hasilnya adalah reliable (0,821). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6. Reliabilitas Penelitian**

Skala	Tryout		Penelitian	
	Jumlah Aitem	Formula Alpha Cronbach's	Jumlah Aitem	Formula Alpha Cronbach's
Penyesuaian diri	64	0,814	56	0,821

Nilai *alpha cronbach's* pada skala penyesuaian diri berada di atas 0,60 yang berarti reliabel sesuai dengan yang dikatakan Malhotra (2010), apabila nilai korelasi alpha 0,60 maka dikatakan aitem tersebut reliabel.

Interpretasi dari nilai reliabilitas di atas dapat dilihat berdasarkan pedoman menurut Arikunto (2012), sebagai berikut:

Besarnya Formula Alpha Cronbach's	Interpretasi
0,000 – 0,199	Sangat rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

## D. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Subjek

Peneliti mengambil subjek penelitian secara random sampling, dari seluruh narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II Banda Aceh, dengan total jumlah responden sebanyak 216 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 7. Deskripsi Data Subjek Penelitian**

<b>Identitas Responden</b>	<b>Kategori</b>	<b>N</b>
Jenis Kelamin	Laki-laki	216
	Perempuan	0
Umur	< 30 tahun	22
	30 - 40 tahun	46
	41 - 50 tahun	88
	> 50 tahun	60
Status Pernikahan	Menikah	100
	Belum Menikah	115
	Duda	1
	Mekanik	5
Jenis Tindak Kejahatan	Narkoba	108
	Pencurian	108

Sumber: Survei (2020)

### 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 8. Deskripsi Data Penelitian**

Deskripsi	Narkoba	Pencurian
N	108	108
Mean	160,39	159,69
Std. Deviation	12,105	11,840
Minimum	52	52
Maximum	140	140
Range	192	192

Rumus Interval

Rendah :  $X < (X-1.SD)$

Cukup :  $X \leq (X-1.SD) X < (X+1.SD)$

Baik :  $\leq (X+1.SD)$

Berdasarkan hasil deskripsi data di atas, diperoleh tabel frekuensi penelitian sebagai berikut:

**Tabel 9. Frekuensi Penelitian**

Penyesuaian diri	Rentang Frekuensi Persentase Data Penelitian			Total
	Rendah	Cukup	Baik	
Narapidana Narkoba	14	78	16	108
	(13,0%)	(72,2%)	(14,8%)	100%
	(140-147)	(148-172)	(173-192)	
Narapidana Pencurian	1	101	6	108
	(9,0%)	(93,5%)	(5,6%)	100%
	(140-146)	(147-171)	(172-192)	

### 3. Hasil Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data atau uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas yang merupakan syarat sebelum dilakukan pengtesan nilai korelasi agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya.

### a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas untuk skala penyesuaian diri narapidana berdasarkan tindakan kejahatannya menggunakan program *SPSS 22.0 for Windows* dengan teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov*, dimana pada narapidana narkoba menunjukkan  $K-SZ = 0,119$  dengan  $P = 0,071$ . Sedangkan pada skala penyesuaian diri narapidana pencurian *Kolmogrov Smirnov* menunjukkan  $0,167$  dengan  $P = 0,080$ . Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa kedua alat ukur tersebut memiliki sebaran normal karena nilai  $P$  lebih besar dari  $0,05$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 10. Uji Normalitas Sebaran**

Penyesuaian diri	K-SZ	P	Keterangan
Narapidana Narkoba	0,119	0,071	Normal
Narapidan Pencurian	0,167	0,080	Normal

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini menunjukkan nilai *levene statistic* sebesar  $2,406$  dengan nilai  $P = 0,125$  atau lebih besar dari  $0,05$ . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 11. Uji Homogenitas Kelompok**

Homogeneity	Levene Statistic	P	Keterangan
Rerata	2,406	0,125	Homogen

### c. Uji T-Test

Setelah uji asumsi terpenuhi, maka dilakukan uji perbedaan rata-rata, yaitu menggunakan uji *T-Test* dengan bantuan program *SPSS*

*versi 22.0 for Windows*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12. Analisis Uji T-Test Perbedaan Penyesuaian diri Berdasarkan Jenis Tindakan Kejahatan**

Mean Difference	Std. Error Difference	t	p
0,0083	0,0292	3,285	0,006

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri antara narapidana kasus narkoba dengan narapidana kasus pencurian, hal ini dapat diketahui dengan menggunakan uji *t-test independent* dengan program *SPSS 22.0 for Windows* yang diperoleh angka t sebesar 3,285 dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,05$ ), maka hipotesis penelitian ini yang menyatakan “ada perbedaan penyesuaian diri antara narapidana narkoba dengan narapidana pencurian”, yang berarti hipotesis dapat diterima.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri narapidana narkoba dengan narapidana pencurian, dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05, perbedaan ini juga dapat dilihat dari nilai t-tabel (3,285) yang lebih besar dari t-hitung (1,165).

Salah satu usaha yang dilakukan narapidana agar dapat memperoleh ketentraman tanpa adanya gangguan dari narapidana yang lain adalah mencoba untuk menjalin hubungan dengan narapidana lainnya.

Narapidana diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan, sehingga tetap dapat menjalin hubungan baik dengan sesama narapidana (Verawati, 2013). Berbagai latar belakang kasus kejahatan yang dilakukan narapidana, menimbulkan berbagai konflik tersendiri bagi para narapidana. Kerasnya kondisi kehidupan dipenjara, dimana individu harus dapat bertahan dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda seringkali mendorong para penghuninya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru. Sehingga kehadirannya dapat diterima oleh penghuni penjara lainnya.

Latar belakang yang berbeda, baik secara individu maupun secara tindak kejahatan akan melahirkan konflik di penjara. Penyesuaian diri seseorang berbeda-beda, tergantung berdasarkan beberapa faktor seperti keadaan fisik, perkembangan dan kematangan diri, aspek sosial, budaya, religiusitas dan aspek lingkungan (Schneiders, 2008). Menurut Purnomowardani (2010), hal ini juga terjadi dengan narapidana yang sedang menjalani hukuman kurungan penjara di rumah tahanan, narapidana ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda pula, karakter berbeda, lingkungan berbeda, latar sosial-budaya dan agama yang berbeda pula. Selain itu perbedaan kasus tindakan kejahatan yang dilakukan sebelumnya juga menjadi salah satu faktor dalam proses penyesuaian diri mereka.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa penyesuaian diri narapidana narkoba dan narapidana pencurian lebih dominan pada kategori cukup,

napi narkoba 72,2% dan napi pencurian 93,5%. Namun jika dibandingkan penyesuaian diri yang baik dengan yang rendah, maka persentase yang baik lebih besar dari penyesuaian diri yang rendah baik itu pada narapidana narkoba maupun pada narapidana pencurian.

Berdasarkan hal tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan penyesuaian diri antara narapidana narkoba dengan narapidana pencurian, ketidaksamaan perbedaan penyesuaian diri antara narapidana narkoba dan narapidana pencurian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah sistem kehidupan keras di dalam penjara yang membuat penghuninya harus selalu waspada. Tidak berteman terlalu akrab, tidak pula terlalu cuek atau apatis.

Ketidaksamaan lainnya terlihat bahwa penyesuaian diri narapidana kasus narkoba terlihat lebih baik dari pada narapidana pencurian. Hal ini karena masalah mental, pencurian merupakan kasus yang tergolong rendah jika dibanding kasus narkoba, yang terkesan lebih kriminal.

Seperti yang diungkapkan oleh Soeparwoto (2014) bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor internal (motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian) dan juga faktor eksternal (keluarga, kondisi kantor, kelompok sebaya, prasangka sosial, serta hukum dan norma).

Wawancara dengan R (42 th), memperkuat hasil penelitian ini yang didominasi oleh penyesuaian diri kategori cukup. Disini kami tidak berteman terlalu akrab, karena jika terlalu akrab bisa jadi azas manfaat

antara satu napi ke napi yang lain. Berteman dan bergaul juga sekedarnya saja, tidak pula terlalu cuek karena bisa dianggap sebagai penantang atau cari lawan. Tidak juga terlalu ikut campur dalam urusan orang lain.

Hal yang hampir sama juga dikatakan AA (29 th), yang mengatakan: Saya hanya akrab dan bergaul dekat dengan beberapa orang napi saja, hal ini saya hindari untuk terlalu dekat, karena kita tidak tahu isi hati sesama napi, jadi tetap waspada tanpa harus cuek juga. Teman-teman napi yang lain juga hampir sama sikapnya seperti saya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga berasumsi bahwa dominannya kategori cukup pada penyesuaian diri narapidana dalam penelitian ini didasari pada sikap dasar para narapidana tersebut. Sehingga bukan mereka yang tidak mau beradaptasi namun kondisi dan situasi yang membuat mereka harus waspada dan hati-hati dalam bergaul. Hal ini berpengaruh secara langsung terhadap penyesuaian diri mereka.

Penelitian yang dilakukan Agetha Amirah (2012) mengungkapkan adanya masalah sosial yang dialami narapidana di dalam lapas. Masalah tersebut berupa perkelahian antara narapidana, rasa ketidakcocokan dengan narapida lainnya seperti ketidaksukaan dengan etnis tertentu dan perbedaan karakter antar individu. Kriminalitas yang dilakukan oleh narapidana juga berbeda, kekerasan atau perlakuan kasar dari narapidana yang merasa dirinya lebih tua atau juga lebih lama berada

di lapas dan lebih kuat dari narapidana lainnya dapat menyebabkan perkelahian, dan hal ini merupakan tahap proses penyesuaian diri yang paling berat dirasakan oleh para narapidana tersebut.

Persepsi napi bahwa sistem kehidupan di dalam penjara yang keras membuat mereka beranalisa bahwa harus melakukan strategi untuk dapat bertahan hidup dalam lapas.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka membuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat perbedaan penyesuaian diri antara narapidana kasus narkoba dengan narapidana kasus pencurian, dengan nilai  $t\text{-test} = 3,285$  dan nilai  $p = 0,006$  atau lebih kecil dari  $0,05$ .
2. Penyesuaian diri yang berkategori baik pada narapidana narkoba sebanyak 16 orang (14,8%), yang rendah sebanyak 14 orang (13,0%), dan selebihnya kategori cukup sebanyak 78 orang (72,2%).
3. Penyesuaian diri yang berkategori baik pada narapidana pencurian sebanyak 6 orang (5,6%), yang rendah sebanyak 1 orang (0,9%), dan selebihnya kategori cukup sebanyak 101 orang (93,5%).
4. Perbedaan penyesuaian diri terlihat lebih baik pada narapidana narkoba dari pada narapidana pencurian. Hal ini karena masalah mental, pencurian merupakan kasus yang tergolong rendah jika dibanding kasus narkoba, yang terkesan lebih kriminal.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Agar tidak terjadi kesulitan dalam proses penyesuaian diri para narapidana di dalam lingkungan rumah tahanan, maka napi sebaiknya mengikuti semua kegiatan yang ada di dalam lapas tersebut.
2. Diharapkan agar pegawai lapas bisa bersikap tegas dan tidak pilih kasih terhadap narapidana, tanpa membeda-bedakan status tindak kejahatannya.
3. Pemerintah khususnya Kemenkumham harus memperhatikan sisi psikologis para narapidana, dengan menyediakan tempat atau ruang khusus konseling yang bisa dikunjungi setiap saat oleh para narapidana yang bermasalah.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti dengan penelitian yang sama, diharapkan agar memperluas subjek penelitiannya, tidak terfokus pada narapidana di satu rutan saja, bisa juga untuk mengambil rutan lain, sehingga ada pembandingan untuk hasil yang lebih bervariasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ali & Asrori. (2011). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Amirah. (2012). Gambaran penyesuaian diri narapidana pria di lembaga pemasyarakatan cipinang. *Jurnal Psikologi Ilmiah Mindset*. 3(02), 102-117.
- Arief. (2013). *Bunga rampai kebijakan hukum pidana*. Citra Aditya Bakti
- Buchori. (2012). *Penyesuaian diri dan motivasi*. Edisi Revisi. Balai Aksara.
- Chaplin. (2014). *Kamus lengkap psikologi*. Alih Bahasa: Kartini Kartono. Raja Grafindo Persada.
- Davidoff, L. (2011). *Psikologi suatu pengantar*. Jilid 2. Alih Bahasa. Drs. Marijuniati. Erlangga
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya
- Fatimah & Enung. (2016). *Psikologi perkembangan Peserta Didik*. Pustaka Setia.
- Ghufron & Rini. (2011). *Teori-teori psikologi*. Ar-ruzz. Media
- Guser. (2011). *Adaptasi kehidupan sosial mantan narapidana dalam masyarakat*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Andalas Padang.
- Hamzah. (2016). *Hukum pidana dan acara pidana*. Ghalia Indonesia.
- Hasibuan. (2014). *Kriminologi dalam arti sempit dan ilmu-ilmu forensik*. USU Press.
- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Erlangga.
- Iry. (2015). *Hidup dan kerja yang membahagiakan*. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Kartono, K. (2010). *Hygiene mental*. Mandar Maju.
- Lamintang. (2007). *Dasar-dasar hukum pidana indonesia*, Cetakan Kelima. PT. Citra. Aditya Bakti
- Malhotra. (2010). *Riset dan pendekatan terapan*. Gramedia.
- Notoadmodjo. (2013). *Metodologi penelitian kesehatan*. Reneka Cipta.

- Peraturan Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahannan Negara
- Picken J. (2012). The coping strategies, adjustment and well being of male inmates in the prison environment. *J Criminol.* 2012;.18596
- Purwanti & Nurwidodo, (2010). *Perkembangan peserta didik*. UMM Press
- Rohmah. (2012). *Psikologi pendidikan*. Sukses Offset.
- Rohmanto. (2012). *Penyesuaian diri narapidana*, resposity,usm.ac.id,22.
- Suherodji. (2015). *Pokok-pokok kriminologi*. Aksara Baru.
- Septiani. (2015). Analisis penghindaran pajak sebagai tindak kejahatan. *Diponegoro Journal Of Accounting.* 4(4), 1-10.
- Setiawan. (2016). Gambaran penyesuaian diri narapidana baru. *Jurnal Psikologi.* 2(2), hal 6-8. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Shina S. (2010). Adjustment and mental health problem in prionesrs. *Jurnal Psikologi Satupadu.* 2(19), 101-4.
- Siswati & Abdurrohlim, (2009). Masa hukuman & stres pada narapidana. *Jurnal Psikologi Proyeksi.* 4(2), hal. 20-29.
- Soeparwoto. (2014). *Psikologi perkembangan*. UPT MKK UNNES
- Taufik dkk, (2013). *Tindak pidana narkotika*. Ghalia Indonesia
- Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.
- Verawati. (2013). Studi deskriptif eksploratif penyesuaian diri pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Pekan Baru. *Jurnal Psikologi.* 5(3), hal. 182-190. Fakultas Psikologi: Universitas Islam Negri Sultas Syarif Kasim Riau Pekan Baru.
- Willis. (2014). *Remaja dan masalahnya*. Alfabeta.
- Zulaikha. (2014). Hubungan antara spiritual dengan penysuaian diri santri baru di pondok pasantren nurul abral al-robbaniyyin banyuwangi. *Jurnal Psikologi,* 1(2), hal 1-8. Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Prasetyo. (2011). *Hukum pidana*. Raja Grafindo Persada,

## **SKALA PENELITIAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat,

Saya Wanti Chairurrahmati salah satu Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang sedang melakukan penelitian. Dalam rangka memenuhi keperluan penelitian, saya meminta kesediaan anda untuk dapat ikut berpartisipasi dalam pengisian skala berikut ini. Kegiatan ini hanya untuk kepentingan penelitian semata, sehingga identitas anda akan dirahasiakan. Oleh karena itu, saya memohon kesediaan anda untuk mengisi angket ini sesuai dengan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Selamat mengerjakan dan terimakasih atas partisipasinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Wanti Chairurrahmati

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis kelamin :

Status pernikahan :

**PETUNJUK PENGISIAN :**

Berikut ini adalah sejumlah pernyataan. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Anda diminta untuk memilih salah satu **pilihan berdasarkan keadaan diri anda yang sesungguhnya. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan anda.** Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan yaitu :

**SS** : **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut

**S** : **Setuju** dengan pernyataan tersebut

**TS** : **Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

**STS** : **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut

**Contoh Pengisian:**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Hal yang paling sulit kita lakukan di rutan ini adalah memahami orang lain	✓			
2.	Di rutan ini kita harus berpikir agar tetap bisa bertahan hidup, bukan hal-hal kecil yang tidak penting			✓	
3.	Linkungan rutan bukanlah tempat yang cocok untuk membuka diri		✓		

Lampiran 1

**KUESIONER TRY OUT**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apa yang terjadi saat ini saya anggap sebagai takdir Tuhan				
2.	Saya tidak tertarik ikut pelatihan yang diadakan di rutan				
3.	Mengambil hikmah dan nilai positif dari setiap hal yang terjadi di hidup ini akan membuat saya bangkit kembali				
4.	Di rutan ini kita harus berpikir agar tetap bisa bertahan hidup, bukan hal-hal kecil yang tidak penting				
5.	Saat melihat teman kena musibah, saya turut merasakan kesedihannya				
6.	Bagi saya hidup itu mengalir saja				
7.	Begitu juga saat melihat teman yang bahagia, saya turut pula merasakan kebahagiaannya				
8.	Saya tidak bersemangat bila rencana saya tidak sesuai harapan				
9.	Hari-hari panjang di rutan ini bukanlah penghalang untuk merasa tetap santai				
10.	Di rutan ini terkadang, kita berbuat baik dicurigai, mencoba akrab dianggap sebagai penjilat				
11.	Meskipun ada masalah dan konflik di rutan ini, saya merasa tenang menghadapinya				
12.	Saya tidak simpatik ke napi lain, apapun masalahnya				
13.	Saya yakin, saya bisa melalui semua ini				
14.	Kejujuran di Rutan merupakan barang langka, dan harus memilih waktu yang tepat untuk jujur agar selamat				
15.	Saya percaya, saya akan baik-baik saja di rutan ini				
16.	Etika dan sopan santun bukanlah suatu keharusan di tempat seperti Rutan ini				
17.	Saya mengikuti hampir sebagian besar kegiatan di rutan				
18.	Terkadang saya bingung, kehilangan kepercayaan diri di rutan ini				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
19.	Saya juga tidak akan memilah dan memilih kegiatan sosial yang saya ikuti				
20.	Saya merasa ragu tentang keunggulan diri saya, apalagi tentang kekurangan pada diri saya				
21.	Saya selalu siap jika ada yang mengajak untuk bekerja sama, asalkan hal itu bermanfaat				
22.	Hal yang paling sulit kita lakukan di rutan ini adalah memahami orang lain				
23.	Bekerjasama di rutan ini tidak mesti harus membedakan teman atau napi, apalagi membedakan berdasarkan kasus kejahatannya				
24.	Saya tidak mampu menyenangkan diri sendiri apalagi harus memahami orang lain				
25.	Saya pernah ditunjuk untuk memimpin sebuah acara				
26.	Saya lebih senang orang lain yang mengambil keputusan				
27.	Saya senang diberi tugas mengatur acara				
28.	Keputusan yang saya ambil terkadang berakhir dengan penyesalan				
29.	Saya tidak bermasalah dengan napi yang berasal dari daerah lain ketika harus satu sel				
30.	Tidak mungkin menyatukan ide dengan orang-orang yang berbeda secara fisik, budaya bahkan kasus kejahatannya disini				
31.	Menghargai dan menerima perbedaan merupakan kunci sukses dalam pergaulan				
32.	Linkungan rutan bukanlah tempat yang cocok untuk membuka diri				
33.	Saya sangat memahami diri saya sendiri				
34.	Saya mencoba membatasi keterlibatan dalam kegiatan sosial selama di rutan				
35.	Saya tahu apa kelebihan dan kekurang pada diri saya sendiri				
36.	Saya harus memilih kegiatan sosial yang tepat untuk saya ikuti dan terlibat langsung				
37.	Saya berusaha memahami orang lain, meskipun saya sendiri sedang susah				
38.	Saya bersedia bekerjasama asalkan kegiatan yang dilakukan memberikan keuntungan pada saya				
39.	Salah satu cara saya memahami orang lain adalah dengan membayangkan bila berada di posisi orang tersebut				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
40.	Kita harus bisa memilih teman yang cocok untuk diajak bekerjasama				
41.	Saya mudah mengambil keputusan untuk kehidupan saya				
42.	Saya lebih senang mengikuti apa yang orang lain perintahkan				
43.	Saya berani mengambil resiko atas keputusan yang telah saya pilih				
44.	Saya tidak mampu mengatur tugas yang diberikan				
45.	Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sangat cocok diterapkan di rutan				
46.	Saya lebih tenang berteman dengan sesama satu daerah atau satu agama				
47.	Membuka diri dan bergaul dengan baik sesama napi disini sangat menyenangkan				
48.	Saya tidak menerima perbedaan, apalagi hal yang berhubungan dengan keyakinan				
49.	Di rutan ini saya punya banyak waktu untuk terus memperbaiki diri				
50.	Terkadang saya merasa hidup ini tidak adil				
51.	Saya mengikuti pelatihan yang diadakan di rutan				
52.	Terkadang saya tidak merasa yakin untuk bangkit kembali menjadi pribadi yang baik dan diterima masyarakat				
53.	Saya sudah membuat rencan untuk ke depan				
54.	Saya acuh tak acuh meski ada teman yang sedang mengalami musibah				
55.	Ketika rencana gagal, saya hanya perlu menyesuaikannya saja				
56.	Saat teman terlihat bahagia, saya merasa curiga, dan terkadang merasa iri juga				
57.	Saling menyapa dan menanyakan kabar pada sesama napi merupakan salah satu kunci sukses dalam pergaulan di rutan				
58.	Saya merasa sering merasa kelelahan di rutan ini, tak ada waktu bersantai				
59.	Memahami napi lain dan membantunya dikala ada musibah merupakan suatu keharusan sebagai rasa simpatik kita terhadap dirinya				
60.	Saya harus selalu waspada karena konflik dan kekacauan sering terjadi				

<b>No</b>	<b>Pernyataan</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
61.	Bila saya melakukan kesalahan dengan orang lain, saya akan mengukui kepada orang tersebut				
62.	Saya pesimis tentang masa depan saya di rutan ini				
63.	Sopan santun dan etika harus dijaga, meskipun pada teman yang jauh lebih muda				
64.	Terkadang saya merasa cemas akan keselamatan saya di rutan ini				

## Lampiran 2

Lampiran 3

**RELIABILITAS DAN VALIDITAS TRY OUT  
SEBELUM AITEM DIBUANG**

**Reliability Penyesuaian Diri**

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,814	64

## VALIDITAS TRY OUT

### Skala Penyesuaian Diri

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem 1	179,13	82,257	,504	,619
aitem 2	179,17	77,937	,347	,596
aitem 3	179,13	80,602	,359	,609
aitem 4	179,60	81,972	,001	,620
aitem 5	179,23	78,047	,331	,597
aitem 6	179,57	81,426	,379	,613
aitem 7	179,50	84,397	,469	,628
aitem 8	179,57	80,737	,454	,610
aitem 9	179,43	81,082	,400	,612
aitem 10	179,53	81,223	,102	,612
aitem 11	179,60	75,145	,511	,582
aitem 12	179,20	76,510	,412	,590
aitem 13	179,60	80,938	,492	,613
aitem 14	179,33	75,678	,439	,586
aitem 15	179,83	82,006	,427	,616
aitem 16	179,37	82,930	,352	,619
aitem 17	179,57	78,806	,461	,601
aitem 18	179,67	83,057	,367	,623
aitem 19	179,33	79,816	,377	,607
aitem 20	179,60	77,145	,419	,592
aitem 21	179,27	78,754	,172	,607
aitem 22	179,60	80,110	,172	,607
aitem 23	179,60	83,076	,466	,621
aitem 24	179,90	82,921	,351	,619
aitem 25	179,77	81,771	,360	,614
aitem 26	179,50	81,224	,369	,614
aitem 27	179,37	83,895	,324	,628
aitem 28	179,23	80,599	,341	,609
aitem 29	179,27	80,064	,331	,606
aitem 30	179,47	78,809	,394	,600
aitem 31	179,30	77,941	,380	,598

aitem 32	179,27	77,720	,370	,595
aitem 33	179,63	80,102	,468	,608
aitem 34	179,57	80,806	,105	,612
aitem 35	179,63	82,309	-,007	,619
aitem 36	179,73	79,857	,464	,608
aitem 37	179,10	80,783	,496	,612
aitem 38	179,83	84,351	,376	,627
aitem 39	179,23	84,392	,597	,626
aitem 40	179,43	80,323	,413	,606
aitem 41	179,17	77,937	,397	,598
aitem 42	179,77	76,461	,535	,587
aitem 43	179,67	77,885	,376	,599
aitem 44	179,40	79,697	,357	,604
aitem 45	179,53	81,223	,502	,612
aitem 46	179,60	75,145	,511	,582
aitem 47	179,20	76,510	,412	,590
aitem 48	179,60	80,938	,492	,613
aitem 49	179,33	75,678	,439	,586
aitem 50	179,63	85,206	,343	,631
aitem 51	179,27	81,720	,427	,617
aitem 52	179,77	84,599	,375	,631
aitem 53	179,63	78,930	,407	,604
aitem 54	179,57	82,944	,459	,623
aitem 55	179,67	83,816	,124	,626
aitem 56	179,43	83,771	-,118	,627
aitem 57	179,67	82,368	,508	,618
aitem 58	179,53	80,257	,452	,609
aitem 59	179,53	81,154	,408	,611
aitem 60	179,50	82,397	,425	,622
aitem 61	179,37	84,171	,346	,629
aitem 62	179,57	81,357	,563	,614
aitem 63	179,40	83,559	,411	,623
aitem 64	179,53	81,637	,436	,616

Item yang berwarna pink, yaitu item 4, 10, 21, 22, 34, 35, 55 dan 56 tidak valid, karena lebih kecil dari nilai r-tabel (0,3)

Lampiran 4

**KUESIONER PENELITIAN**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Apa yang terjadi saat ini saya anggap sebagai takdir Tuhan				
2.	Saya tidak tertarik ikut pelatihan yang diadakan di rutan				
3.	Mengambil hikmah dan nilai positif dari setiap hal yang terjadi di hidup ini akan membuat saya bangkit kembali				
5.	Saat melihat teman kena musibah, saya turut merasakan kesedihannya				
6.	Bagi saya hidup itu mengalir saja				
7.	Begitu juga saat melihat teman yang bahagia, saya turut pula merasakan kebahagiaannya				
8.	Saya tidak bersemangat bila rencana saya tidak sesuai harapan				
9.	Hari-hari panjang di rutan ini bukanlah penghalang untuk merasa tetap santai				
11.	Meskipun ada masalah dan konflik di rutan ini, saya merasa tenang menghadapinya				
12.	Saya tidak simpatik ke nabi lain, apapun masalahnya				
13.	Saya yakin, saya bisa melalui semua ini				
14.	Kejujuran di Rutan merupakan barang langka, dan harus memilih waktu yang tepat untuk jujur agar selamat				
15.	Saya percaya, saya akan baik-baik saja di rutan ini				
16.	Etika dan sopan santun bukanlah suatu keharusan di tempat seperti Rutan ini				
17.	Saya mengikuti hampir sebagian besar kegiatan di rutan				
18.	Terkadang saya bingung, kehilangan kepercayaan diri di rutan ini				
19.	Saya juga tidak akan memilah dan memilih kegiatan sosial yang saya ikuti				
20.	Saya merasa ragu tentang keunggulan diri saya, apalagi tentang kekurangan pada diri saya				
23.	Bekerjasama di rutan ini tidak mesti harus membedakan teman atau nabi, apalagi membedakan berdasarkan kasus kejahatannya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
24.	Saya tidak mampu menyenangkan diri sendiri apalagi harus memahami orang lain				
25.	Saya pernah ditunjuk untuk memimpin sebuah acara				
26.	Saya lebih senang orang lain yang mengambil keputusan				
27.	Saya senang diberi tugas mengatur acara				
28.	Keputusan yang saya ambil terkadang berakhir dengan penyesalan				
29.	Saya tidak bermasalah dengan napi yang berasal dari daerah lain ketika harus satu sel				
30.	Tidak mungkin menyatukan ide dengan orang-orang yang berbeda secara fisik, budaya bahkan kasus kejahatannya disini				
31.	Menghargai dan menerima perbedaan merupakan kunci sukses dalam pergaulan				
32.	Linkungan rutan bukanlah tempat yang cocok untuk membuka diri				
33.	Saya sangat memahami diri saya sendiri				
36.	Saya harus memilih kegiatan sosial yang tepat untuk saya ikuti dan terlibat langsung				
37.	Saya berusaha memahami orang lain, meskipun saya sendiri sedang susah				
38.	Saya bersedia bekerjasama asalkan kegiatan yang dilakukan memberikan keuntungan pada saya				
39.	Salah satu cara saya memahami orang lain adalah dengan membayangkan bila berada di posisi orang tersebut				
40.	Kita harus bisa memilih teman yang cocok untuk diajak bekerjasama				
41.	Saya mudah mengambil keputusan untuk kehidupan saya				
42.	Saya lebih senang mengikuti apa yang orang lain perintahkan				
43.	Saya berani mengambil resiko atas keputusan yang telah saya pilih				
44.	Saya tidak mampu mengatur tugas yang diberikan				
45.	Bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah sangat cocok diterapkan di rutan				
46.	Saya lebih tenang berteman dengan sesama satu daerah atau satu agama				
47.	Membuka diri dan bergaul dengan baik sesama napi disini sangat menyenangkan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
48.	Saya tidak menerima perbedaan, apalagi hal yang berhubungan dengan keyakinan				
49.	Di rutan ini saya punya banyak waktu untuk terus memperbaiki diri				
50.	Terkadang saya merasa hidup ini tidak adil				
51.	Saya mengikuti pelatihan yang diadakan di rutan				
52.	Terkadang saya tidak merasa yakin untuk bangkit kembali menjadi pribadi yang baik dan diterima masyarakat				
53.	Saya sudah membuat rencan untuk ke depan				
54.	Saya acuh tak acuh meski ada teman yang sedang mengalami musibah				
57.	Saling menyapa dan menanyakan kabar pada sesama napi merupakan salah satu kunci sukses dalam pergaulan di rutan				
58.	Saya merasa sering merasa kelelahan di rutan ini, tak ada waktu bersantai				
59.	Memahami napi lain dan membantunya dikala ada musibah merupakan suatu keharusan sebagai rasa simpatik kita terhadap dirinya				
60.	Saya harus selalu waspada karena konflik dan kekacauan sering terjadi				
61.	Bila saya melakukan kesalahan dengan orang lain, saya akan mengkui kepada orang tersebut				
62.	Saya pesimis tentang masa depan saya di rutan ini				
63.	Sopan santun dan etika harus dijaga, meskipun pada teman yang jauh lebih muda				
64.	Terkadang saya merasa cemas akan keselamatan saya di rutan ini				

## Lampiran 5









## Lampiran 6

### RELIABILITAS DAN VALIDITAS PENELITIAN SETELAH AITEM DIBUANG

#### Reliability

#### Scale: ALL VARIABLES

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,821	56

## VALIDITAS TRY OUT

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem 1	156,77	71,151	,419	,625
aitem 2	156,80	67,821	,312	,605
aitem 3	156,77	70,047	,344	,616
aitem 5	156,87	67,223	,357	,602
aitem 6	157,20	70,579	,388	,620
aitem 7	157,13	73,016	,435	,634
aitem 8	157,20	70,717	,463	,622
aitem 9	157,07	69,926	,438	,617
aitem 11	157,23	65,289	,472	,591
aitem 12	156,83	65,868	,431	,594
aitem 13	157,23	70,323	,383	,621
aitem 14	156,97	64,792	,480	,589
aitem 15	157,47	71,775	,426	,626
aitem 16	157,00	71,241	,337	,622
aitem 17	157,20	68,717	,419	,611
aitem 18	157,30	71,528	,416	,628
aitem 19	156,97	69,689	,433	,617
aitem 20	157,23	66,944	,395	,599
aitem 23	157,23	72,047	,352	,628
aitem 24	157,53	72,051	,450	,627
aitem 25	157,40	70,800	,481	,620
aitem 26	157,13	70,326	,381	,621
aitem 27	157,00	72,690	,405	,635
aitem 28	156,87	69,568	,471	,615
aitem 29	156,90	70,024	,457	,616
aitem 30	157,10	67,955	,342	,604
aitem 31	156,93	68,133	,452	,608
aitem 32	156,90	67,955	,404	,606
aitem 33	157,27	69,857	,432	,617
aitem 36	157,37	69,275	,358	,615
aitem 37	156,73	70,271	,479	,621
aitem 38	157,47	73,637	,398	,636
aitem 39	156,87	73,568	,310	,635
aitem 40	157,07	69,375	,443	,611

aitem 41	156,80	67,200	,314	,603
aitem 42	157,40	66,179	,523	,593
aitem 43	157,30	67,252	,384	,605
aitem 44	157,03	68,930	,371	,609
aitem 45	157,17	71,385	,413	,624
aitem 46	157,23	65,289	,472	,591
aitem 47	156,83	65,868	,431	,594
aitem 48	157,23	70,323	,383	,621
aitem 49	156,97	64,792	,480	,589
aitem 50	157,27	73,720	,401	,637
aitem 51	156,90	70,507	,359	,623
aitem 52	157,40	73,697	,381	,639
aitem 53	157,27	68,547	,391	,613
aitem 54	157,20	72,786	,413	,635
aitem 57	157,30	71,666	,418	,626
aitem 58	157,17	69,040	,398	,613
aitem 59	157,17	70,489	,401	,619
aitem 60	157,13	72,602	,399	,635
aitem 61	157,00	72,552	,395	,633
aitem 62	157,20	70,234	,393	,620
aitem 63	157,03	72,999	,445	,632
aitem 64	157,17	70,144	,392	,620

Lampiran 7

**DESCRIPTIVE DATA KUESIONER**

Deskriptif Narapidana Narkoba

**Statistics**

Jumlah

N	Valid	108
	Missing	0
Mean		160,39
Std. Deviation		12,105
Range		52
Minimum		140
Maximum		192
Sum		17322

Deskriptif Narapidana Pencurian

**Statistics**

Jumlah

N	Valid	108
	Missing	0
Mean		159,69
Std. Deviation		11,840
Range		52
Minimum		140
Maximum		192
Sum		17247

## Frequency Table Karakteristik Responden

### Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 30 tahun	22	10,2	10,2	10,2
	30-40 tahun	46	21,3	21,3	31,5
	41-50 tahun	88	40,7	40,7	72,2
	> 50 tahun	60	27,8	27,8	100,0
	Total	216	100,0	100,0	

### Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	216	100,0	100,0	100,0

### Status Pernikahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah	100	46,3	46,3	46,3
	Belum Menikah	115	53,2	53,2	99,5
	Duda	1	,5	,5	100,0
	Total	216	100,0	100,0	

## Frequency Table Kategori Penyesuaian Diri Responden

### Deskriptif Narapidana Narkoba

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	13,0	13,0	100,0
	Sedang	78	72,2	72,2	87,0
	Tinggi	16	14,8	14,8	14,8
	Total	108	100,0	100,0	

### Deskriptif Narapidana Pencurian

		Kategori			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	,9	,9	,9
	Sedang	101	93,5	93,5	94,4
	Tinggi	6	5,6	5,6	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

## UJI NORMALITAS

### Explore

#### Kelompok Jenis Kejahatan

##### Descriptives

	Jenis Kejahatan		Statistic	Std. Error			
Rata-rata	Narkoba	Mean	2,864	,0209			
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2,822			
			Upper Bound	2,905			
		5% Trimmed Mean	2,857				
		Median	2,900				
		Variance	,047				
		Std. Deviation	,2177				
		Minimum	2,5				
		Maximum	3,4				
		Range	,9				
		Interquartile Range	,3				
		Skewness	,371	,233			
		Kurtosis	-,192	,461			
			Pencurian	Mean	2,856	,0204	
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	2,815	
					Upper Bound	2,896	
5% Trimmed Mean	2,848						
Median	2,850						
Variance	,045						
Std. Deviation	,2119						
Minimum	2,5						
Maximum	3,4						
Range	,9						
Interquartile Range	,3						
Skewness	,458			,233			
Kurtosis	,088			,461			

### Tests of Normality

	Jenis Kejahatan	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Rata-rata	Narkoba	0,119	108	,071	,962	108	,063
	Pencurian	0,167	108	,080	,952	108	,061

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 9

## UJI HOMOGENITAS

### Oneway

#### Test of Homogeneity of Variances

Jumlah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,406	1	214	,125

#### ANOVA

Jumlah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	26,042	1	26,042	3,316	,007
Within Groups	1680,583	214	7,853		
Total	1706,625	215			

Lampiran 10

## UJI HIPOTESIS

### T-Test

**Group Statistics**

	Jenis Kejahatan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Rata-rata	Narkoba	108	2,864	,2177	,0209
	Pencurian	108	2,856	,2119	,0204

**Independent Samples Test**

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Rata-rata	Equal variances assumed	6,406	,000	3,285	214	0,006	,0083	,0292	,0493	,0660
	Equal variances not assumed			3,285	213,849	0,007	,0083	,0292	,0493	,0660